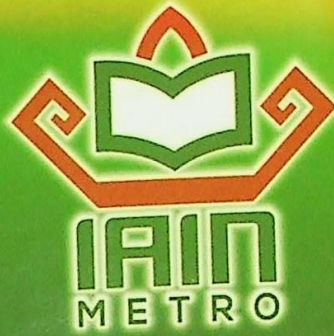




**LAPORAN PENELITIAN
B/18/LPPM/2017**

**NILAI-NILAI FALSAFAH HIDUP REOG PONOROGO
DALAM MEMBANGUN HARMONI MASYARAKAT
DI DESA MARGODADI KECAMATAN
SELATAN**

Penelitian Monodisipliner

**Disusun Oleh:
Dr. Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 2017**



**LAPORAN PENELITIAN
B/18/LPPM/2017**

**NILAI-NILAI FALSAFAH HIDUP REOG PONOROGO
DALAM MEMBANGUN HARMONI MASYARAKAT
DI DESA MARGODADI KECAMATAN
METRO SELATAN**

Penelitian Monodisipliner

**Disusun Oleh:
Dr. Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Falsafah Hidup Reog Ponorogo Dalam Membangun Harmoni Masyarakat Di Desa Margodadi Kecamatan Metro Selatan

Bidang Ilmu : Ilmu Filsafat

Kategori Penelitian : Monodisipliner

Peneliti : Dr. Wahyudin, S.Ag., MA.,M.Phil

Golongan Pangkat : Lektor Kepala/IV.a

NIP : 196910272000031001

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telp/Hp : 085269151005

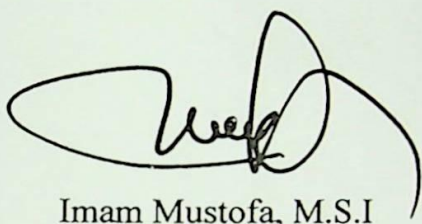
e-mail : Wahyudinyudi34@yahoo.com

Lokasi penelitian : Kota Metro

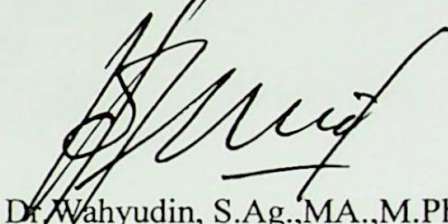
Biaya diperlukan : Rp.20.019.000

Mengesahkan
Kepala PUSLITBIT

Metro, 11 November 2017
Peneliti,

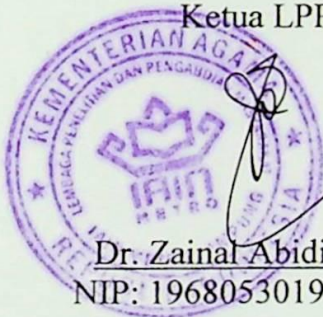


Imam Mustofa, M.S.I
198204122009011016



Dr. Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil
NIP: 196910272000031001

Menyetujui
Ketua LPPM



Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP: 196805301994032003

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya Peneliti:

Nama : DR. W a h y u d i n, S. Ag., MA., M.Phil

NIP : 196910272000031001

Menyatakan bahwa proposal penelitian yang kami buat dengan judul: “Nilai-Nilai Falsafah Hidup Reog Ponorogo Dalam Membangun Harmoni Masyarakat Di Desa Margodadi Kecamatan Metro Selatan” adalah orisinil yang belum diteliti sebelumnya dan naskah proposal penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/karya kami sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Metro, 11 November 2017



ng menyatakan,

Dr/ Wahyudin, S.Ag.,MA.,M.Phil
196910272000031001

ABSTRAK

Nilai-nilai falsafah hidup banyak ragamnya dan bersifat universal, intersubjektif dan objektif maupun subjektif. Nilai falsafah hidup merupakan sistem nilai yang sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Nilai berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang. Nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan berupa norma, etika, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya memiliki harga dan dirasakan, sehingga nilai falsafah hidup akan melekat pada kebudayaan didalamnya termasuk seni. Nilai falsafah hidup dalam reog ponorogo akan memberikan peran besar dalam mentransformasikan di kehidupan masyarakat.

Seiring dengan kemajuan masyarakat berakibat kepada ketertarikan budaya yang semakin meluntur juga sangat nampak pada diri masyarakat dewasa ini, kondisi saat ini seni dan kebudayaan mulai ditinggalkan, semakin banyak masyarakat yang menganggap kesenian khas daerah yang dalam hal ini Reog Ponorogo hanya sebuah kesenian masa lalu yang dianggap kesenian memanggil setan dengan aura mistis. Dan kenyataannya semakin banyak masyarakat yang melupakan warisan kebudayaan daerah, khususnya reog Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan dalam Reog Ponorogo terdapat, nilai-nilai falsafah hidup, yaitu nilai falsafah hidup, Komunikasi, Nilai kegotongroyongan. Nilai hiburan, Nilai ekonomi, Nilai kerukunan dan Nilai estetika kemudian nilai agama. Nilai-nilai tersebut yang mencerminkan keguyuban di masyarakat yang tidak memandang, tidak memandang perbedaan.

Nilai-nilai kesenian reog Ponorogo tersebut di atas dapat diaplikasikan dalam upaya membangun multikultur bangsa, mewujudkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Penanggulangannya, upaya menguatkan nilai-nilai falsafah hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Peran seni reog dalam harmoni masyarakat yang multikultur diantaranya dengan pentas seni pertunjukan.

Kata kunci; nilai-nilai falsafah hidup, harmonisasi, multukultur, komunikasi dan keguyuban masyarakat.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan maghfirah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Lapran Hasil penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Falsafah Hidup Reog Ponorogo Dalam Membangun Harmoni Masyarakat Di Desa Margodadi Kecamatan Metro Selatan"

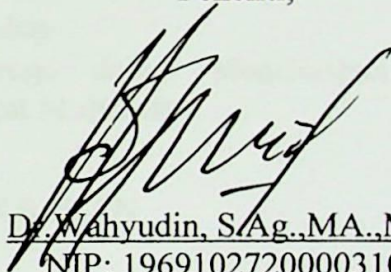
Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Laporan Hasil penelitian ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Enizar, M. Ag., selaku Rektor IAIN Metro, yang telah memberi kesempatan untuk mengimplikasikan keilmuan para dosen dalam bentuk penelitian.
2. Dr. Zainal Abidin, M.Ag, selaku Ketua LPPM IAIN Metro, yang telah memberikan kesempatan kepada dosen untuk berkompetisi mengaplikasikan ilmunya.
3. Teman-teman dosen dan karyawan yang telah memberikan masukan yang mendukung, serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dengan penuh kerendahan hati, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan proposal penelitian ini.

Metro, 11 November 2017

Peneliti,



Dr. Wahyudin, S.Ag., MA., M.Phil
NIP: 196910272000031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Landasan Teori	5
BAB. II KAJIAN PUSTAKAAN	13
A. Deskripsi Teoritis	13
B. Kerangka Berfikir	33
C. Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Dan Sifat Penelitian	36
B. Sumber Data	38
C. Tehknik Pengumpulan Data	39
D. Tehknik Analisis Data	42
BAB. IV TEMUAN PENELITIAN	45
A. Nilai-nilai Falsafah Hidup	45
B. Peran Reog Ponorogo dalam Membangun Harmonisasi Masyarakat Multikultur	62
C. Hasil yang Dicapai	68
BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
Daftar Pustaka	70
Lampiran-lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia terkenal sebagai bangsa yang luhur yang memiliki keragaman budaya yang tersebar di pelosok-pelosok nusantara mulai dari kesenian, adat-istiadat hingga makanan melekat mewarnai keragaman bangsa ini. Banyaknya budaya yang dimiliki, justru membuat seseorang tidak mengetahui apa saja budaya yang ada Indonesia. Generasi dan masyarakat sekarnag sebagai generasi penerus bangsa terkadang melupakan budaya daerah. Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri, menyebutkan lingkungan wilayah budaya sebagai *old societies* masyarakat-masyarakat lama.¹

Sebagai orang Indonesia sangat ironis memang ketika tidak tahu ciri khas bangsanya sendiri. Lihat diri masing-masing, sebetulnya individu juga yang tidak mau tahu akan keluhuran budaya sendiri. Ketertarikan budaya yang semakin meluntur juga sangat nampak pada diri generasi pada saat ini, di antaranya karena globalisasi. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai yang berkaitan dengan akal dan budi. Ada pendapat lain mengatakan, budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan rohani, sedangkan daya adalah jasmani manusia, dengan demikian budaya merupakan hasil dari budi dan daya manusia.²

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku

¹ Umar Kayam, *Seni, Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). h. 16

² Herimanto & Winanarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2013). h.24

bangsa memiliki keanekaragaman seni budaya tersendiri. Di setiap seni budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi. Pada kondisi saat ini seni dan kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan seni dan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa. Hal ini mengakibatkan hilangnya keanekaragaman seni budaya Indonesia secara perlahan-lahan, yang tidak terlepas dari pengaruh budaya luar dan karakter masyarakat Indonesia yang suka meniru. Dalam menjaga kelestarian seni budaya Indonesia tersebut banyak cara yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan batasan-batasan yang ada. Jangan sampai di saat seni budaya kita diambil bangsa lain, baru kita menyadari betapa bagusnya nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kita itu sendiri. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin lama semakin canggih serta perdagangan bebas yang telah terjadi di dunia khususnya Indonesia telah meracuni bangsa Indonesia terhadap moral akhlak dan tatakrama pergaulan, adat budaya Indonesia yang dulu katanya Indonesia kaya akan seni budayanya kini terhapus semua oleh yang namanya kemajuan zaman.

Kebudayaan terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Campbella dalam Supardan, hidup bermasyarakat merupakan karakteristik dalam kehidupan manusia, artinya, jika manusia tidak bermasyarakat maka individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya karena manusia itu adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia.³

Seni atau kesenian merupakan bagian dari budaya budaya atau kebudayaan dapat artikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh

³ Dadang Supardan, *Pengantar ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011). h. 5

manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Dengan kata lain, kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dimiliki manusia, dan disebarluaskan secara turun-menurun. Adapun menurut Miharja dalam Setyobudi seni adalah kegiatan rohani yang merefleksikan realitas (mencerminkan kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani penerimanya.⁴ Menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasanya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dari pendapat para ahli tentang kesenian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : a) seni merupakan kegiatan ekspresi rohani/jiwa/gagasan/perasaan manusia, b) seni merupakan kemahiran/ketrampilan/kelakuan manusia yang luar biasa, c) seni merupakan penciptaan yang menghasilkan karya, d) seni merupakan karya yang memiliki nilai estetis, dan e) seni merupakan karya yang memiliki makna yang simbolik. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa seni atau kesenian merupakan bagian dari suatu kebudayaan, dalam hal ini diartikan sebagai gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu, sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna.⁵ Wujud kesenian ini terbagi dalam : pengetahuan, gagasan, nilai-nilai yang ada pada pikiran manusia ; pola kelakuan tertentu untuk mewujudkan gagasan ; dan hasil kelakuan yang berupa karya seni

Di Indonesia khususnya di desa Margodadi Kecamatan Metro Selatan ini semakin banyak masyarakat yang menganggap kesenian khas daerah yang dalam hal ini Reog

⁴ Setyobudi, *Seni Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 2006). h. 2

⁵ *Ibid*, h. 3

Ponorogo hanya sebuah kesenian masa lalu yang di anggap kesenian memanggil setan dengan aura mistis. Dan kenyataannya semakin banyak masyarakat yang melupakan warisan kebudayaan daerah, khususnya *Reog Ponorogo*. *Reog Ponorogo* merupakan kesenian khas daerah Ponorogo yang pada akhirnya akan luntur apabila tidak ada peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan kesenian tersebut dan bahkan warga negara lain yang notabene bukan merupakan kesenian khas daerah mereka malah mau melestarikan peninggalan budaya masa lalu itu.

Berdasarkan hasil survey pada tanggal 26 Maret 2017 wawancara terhadap bapak Tupani terungkap seni budaya *Reog Ponorogo* tidak hanya di anggap memanggil setan dengan aura mistis saja, ada nilai-nilai kehidupan (falsafah hidup) yaitu nilai kebersamaan dan tidak membedakan warga. Pernyataan informan tersebut dapat dipahami dan lebih mendalam lagi fenomena falsafah hidup tersebut pada hakikatnya telah menjadi pegangan dan dasar yang kuat dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini dasar yang kuat tersebut sebagai falsafah hidup berindikasi mengandung nilai-nilai diantaranya: 1. Media komunikasi untuk mengumpulkan warga, dan sebagai wadah kegiatan warga. 2. Nilai kegotongroyongan. 3. Nilai hiburan. 4. Nilai ekonomi. Nilai kerukunan. 5. Nilai estetika. 6. Nilai pendidikan dan Nilai religi.

Nilai-nilai filosofis tersebut yang tidak dimiliki oleh Negara lain, sehingga muncul kontroversi kalau negara tetangga mulai mengakui kesenian khas daerah kita lalu bagaimana kita sebagai pemilik asli dari kesenian khas daerah tersebut. Dan apakah kita hanya berdiam diri dan membiarkannya terjadi begitu saja, padahal sebenarnya dizaman sekarang bukan suatu upacara pemanggilan setan melainkan suatu sendra tari yang sangat menarik untuk dipahami dan dipelajari.

Penelitian seni budaya ini diteliti agar para pembaca dapat mengetahui apa itu *Reog Ponorogo* dan menghimbau agar

semua elemen masyarakat khususnya warga negara Indonesia mau melestarikan kesenian khas daerah mereka masing masing dalam rangka membangun harmonisasi pada masyarakat yang multikultur dan mungkin kalau bisa membawa kesenian tersebut ke kancah internasional.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai Falsafah Hidup apa saja yang terkandung di dalam seni budaya Reog Ponorogo ?
2. Bagaimana Peran Seni Budaya Reog Ponorogo dalam membangun Harmonisasi pada masyarakat yang multikultur khususnya di desa Margodadi pada masa kini ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap Nilai-nilai Falsafah Hidup yang terkandung di dalam seni budaya Reog Ponorogo.
2. Mengungkap Peran Seni Budaya Reog Ponorogo dalam membangun Harmonisasi pada masyarakat yang multikultur khususnya di desa Margorejo pada masa kini

D. Landasan Teori

Agar harmoni sosial terwujud dalam masyarakat, maka prinsip kesetaraan harus diterapkan ditengah-tengah diferensiasi dan stratifikasi sosial. Ditengah pontensi konflik yang memungkinkan bagi bangsa kita, maka usaha untuk membentuk suatu masyarakat multikultural menjadi sangat penting. Secara sederhana, masyarakat multikultural dapat dimengerti sebagai masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda-beda. Masyarakat multikultural merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri atas berbagai golongan, suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Mereka hidup bersama dalam wilayah lokal maupun nasional. Bahkan, mereka juga berhubungan dengan

masyarakat internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶

Multikulturalisme tidak hanya bermakna keanekaragaman (kemajemukan), tetapi juga kesederajatan antar perbedaan. Dalam multikulturalisme terkandung pengertian bahwa tidak ada sistem norma dan budaya yang lebih tinggi daripada budaya lainnya, atau tidak ada sesuatu yang lebih agung dan luhur daripada yang lain. Semua perbedaan adalah sederajat. Kesederajatan dalam perbedaan merupakan jantung dari multikulturalisme. Dalam rangka menyelaraskan berbagai unsur multikulturalisme perlu adanya keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan konsepsi harmonisasi.

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*Harmonia*" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.⁷

Dalam konteks membandingkan antara mentalis Barat dan Timur, Soetoprawiro dalam Kusnu mengemukakan mengenai harmoni yang menjadi faktor paling penting di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. "Segala sesuatu yang baik dapat di terjemahkan ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu

⁶ Maryati, Kun dan Juju Suryawati, *Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Esis Erlangga, 2014). h. 4

⁷ Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan*, (Surabaya: lex Spesialis, 2006), h. 59

hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang. Yang adil dan yang makmur adalah harmonis. Segala perilaku dan tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju ke situasi yang harmonis baru.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, istilah harmoni diartikan sebagai keselarasan, kesesuaian, kecocokan dan keseimbangan. Unsur-unsur yang dapat di tarik dari perumusan pengertian harmonisasi, antara lain: a). Adanya hal-hal ketegangan yang berlebihan b).Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk suatu sistem c). Suatu proses atau suatu upaya untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan d).Kerjasama antara berbagai factor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.⁹ Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dari berbagai ragam kelompok suku, etnis, budaya, bahasa, agama dan lain-lain. Dengan keragaman tersebut maka bangsa Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang mempunyai "multikultural". Di sisi lain, kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural tersebut dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak untuk merekonstruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang diharapkan dapat menjadi "*integrating force*"¹⁰ yang mampu mengikat keragaman menjadi sebuah kesatuan yang kokoh. Azyumardi Azra,¹¹ mengatakan bahwa dengan berakhirnya sentralisme kekuasaan pada masa Orde Baru memaksakan yang keseragaman "monokulturalisme" telah memunculkan reaksi balik, yang mengandung implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang pada hakikatnya multikultural. Bersamaan

⁸ Ibid h. 61

⁹ Ibid h. 63

¹⁰ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002), h 30

¹¹ Ibid, h. 41

dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi pula peningkatan gejala “*provinsialisme*” yang hampir tumpang tindih dengan “etnisitas”. Kecenderungan seperti ini, jika tidak terkendali maka akan menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosial-kultural, tetapi juga disintegrasi politik.¹²

Merebaknya krisis sosio-kultural dalam masyarakat dapat dilihat dalam berbagai bentuk, misalnya; disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia yang nyaris kebablasan, hilangnya kesabaran sosial dalam menghadapi sulitnya kehidupan 4 menyebabkan masyarakat mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan anarkis, masyarakat mulai kehilangan kemampuan untuk berempati, bersopan santun, saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan keragaman. Bangsa kita mulai kehilangan identitas kultural nasional dan lokal, padahal identitas nasional dan lokal sangat diperlukan untuk mewujudkan integrasi sosial, kultural dan politik masyarakat dan negara-bangsa Indonesia. Untuk dapat mewujudkan dan mempertahankan keutuhan bangsa dan negara Indonesia yang multikultural, maka harus ada upaya yang sistematis, terprogram, terintegrasi dan berkesinambungan. Langkah strategis yang dapat dilakukan salah satunya adalah melalui penanaman pemahaman tentang multikultural segenap lapisan masyarakat, baik melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal.¹³ Multikulturalisme adalah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengusung kesadaran

¹² HAR. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 21.

¹³ Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Kanisius, 2006), h. 61.

sosial bahwa di dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya.¹⁴

Kesadaran tersebut berdimensi etis yang menuntut tanggungjawab yang terarah pada ortopraksis (tindakan baik dan benar), yang selanjutnya terwujud ke dalam berbagai bentuk penghargaan, penghormatan, perhatian, kasih sayang, cinta, dan pengakuan akan eksistensi terhadap sesama. Pengertian multikulturalisme yang diberikan para ahli sangat beragam. Multikulturalisme pada dasarnya merupakan pandangan dunia (*worldview*), yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan, yang menekankan penerimaan terhadap adanya realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.¹⁵ Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia (*worldview*) yang kemudian diwujudkan dalam "*politics of recognition*"¹⁶. Karena pengertian multikulturalisme sangat beragam, maka konsep dan prakteknya cenderung berkembang. Bikhu Pareh berpendapat bahwa multikulturalisme kosmopolitan, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.¹⁷

Banyak jalan menuju Roma, banyak jalan membangun harmoni-multikultur. Di antara jalan tersebut dalam membangun

¹⁴ Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h.13.

¹⁵ Thomas La Belle & Christopher Ward, *Multiculturalism And Education*, (Albany: SUNY Press, 1994), h. 53

¹⁶ Charles Tayler, *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), h. 35.

¹⁷ Bikhu Parekh, *National Culture And Multiculturalism*, (New Delhi: Amar Prahasan, 1997), h. 123

harmoni multikultur yang berkembang di Indonesia dengan seni budaya, khususnya seni budaya Reog Ponorogo

Reog adalah salah satu bentuk tarian massal yang berasal dari kabupaten Ponorogo, terdiri dari 20-40 orang dengan tokoh, peran dan cerita yang berbeda-beda. Tarian ini biasa dibawakan pada malam 1 suro (Grebeg Suro), malam bulan purnama, ulang tahun Ponorogo, hari-hari besar nasional, penyambutan tamu-tamu negara, acara pernikahan maupun khitanan. Seperti dikutip dari pernyataan Soetaryo (1960) dan Poerwowijoyo (1985), kata REOG sebelum diubah susunan hurufnya dituliskan REYOG. Mengacu pada salah satu pengertian reog menurut asal katanya yaitu dari kata “riyet” atau kondisi bangunan yang hampir rubuh. Suara gamelan reog yang bergemuruh itulah yang diidentikkan dengan suara “bata rubuh”. Ada pula argumen yang mengatakan bahwa “riyet”/“reyot” adalah pernyataan kondisi kerajaan Majapahit waktu itu yang melemah menjelang banyaknya daerah kekuasaan yang melepaskan diri. Dalam perkembangannya, susunan huruf di dalam kata REOG dipakai sebagai semboyan kota ponorogo, yaitu : Resik(bersih), Endah (indah), Omber (kaya), dan Girang Gumirang (penuh kegembiraan).¹⁸

Ada beberapa versi cerita populer yang berkembang di masyarakat tentang asal usul Reog dan Warok , namun salah satu cerita yang paling terkenal adalah cerita tentang pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Majapahit yang berasal dari Tiongkok, selain itu juga murka kepada rajanya dalam pemerintahan yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia lalu meninggalkan sang raja dan mendirikan

¹⁸ Zamzam Muhammad Fauzannafi, *Reog Ponorogo: Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), h. 7

perguruan di mana ia mengajar seni bela diri kepada anak-anak muda, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan kerajaan Majapahit kembali. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni Reog, yang merupakan "sindiran" kepada Raja Kertabhumi dan kerajaannya. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu membangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog.¹⁹

Dalam pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai "Singa barong", raja hutan, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Jatilan, yang diperankan oleh kelompok penari gemblak yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, yang berada dibalik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk Ki Ageng Kutu, sendirian dan menopang berat topeng singabarong yang mencapai lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya. Kepopuleran Reog Ki Ageng Kutu akhirnya menyebabkan Bhre Kertabhumi mengambil tindakan dan menyerang perguruanannya, pemberontakan oleh warok dengan cepat diatasi, dan perguruan dilarang untuk melanjutkan pengajaran akan warok. Namun murid-murid Ki Ageng kutu tetap melanjutkannya secara diam-diam. Walaupun begitu, kesenian Reognya sendiri masih diperbolehkan untuk dipentaskan karena sudah menjadi pertunjukan populer di antara masyarakat, namun jalan ceritanya memiliki alur baru di mana

¹⁹ Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Reog di Jawa Timur*, (Jakarta: 1978), h. 9

ditambahkan karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo yaitu Kelono Sewandono, Dewi Songgolangit.²⁰

Versi resmi alur cerita Reog Ponorogo kini adalah cerita tentang Raja Ponorogo yang berniat melamar putri Kediri, Dewi Ragil Kuning, namun di tengah perjalanan ia dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Pasukan Raja Singabarong terdiri dari merak dan singa, sedangkan dari pihak Kerajaan Ponorogo Raja Kelono dan Wakilnya Bujang Anom, dikawal oleh warok (pria berpakaian hitam-hitam dalam tariannya), dan warok ini memiliki ilmu hitam mematikan. Seluruh tariannya merupakan tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, dan mengadu ilmu hitam antara keduanya, para penari dalam keadaan "kerasukan" saat mementaskan tariannya.²¹

²⁰Herman Joseph Wibowo, *Drama Tradisional Reog: Suatu Kajian Sistem Pengetahuan Dan Religi,* in, Laporan Penelitian JARAHNITRA, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1995, pp. 1-59, dan kaset video no 24, 14/7/1991, arsip video milik Josko Petkovic.

²¹ *Ibid*, h. 59

BAB II

KAJIAN PUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Filsafah Hidup

Falsafah hidup merupakan kesatuan nilai-nilai yang menurut manusia pemiliknya paling agung yang jika diwujudkan ia yakin akan memperoleh kebahagiaan. Falsafah hidup sering juga disebut prinsip hidup, dalam pengertian prinsip yang dijadikan pedoman hidup oleh manusia pemiliknya. Falsafah hidup tersusun dan merupakan hasil kerja simultan antara hatinurani, akal, budi, dan naluri sepanjang hidup manusia.

Filosofi hidup hampir berkaitan dengan prinsip hidup. Semua orang yang masih eksis mempunyai pegangan hidup, tujuan hidup, prinsip hidup maupun filosofi hidup. Sebuah filosofi hidup bisa didapatkan dari seorang pemikir-pemikir jenius yang bijaksana, bebas dan terpelajar. Biasanya orang tersebut dianggap sebagai seorang filsuf, pelopor kebijakan. Masing-masing negara memiliki tokoh filosofinya. Orang pertama yang memperkenalkan filsafat hidup ke dalam ilmu pengetahuan adalah orang Yunani yang kebetulan pada saat itu negaranya merupakan negara yang bebas dalam berkarya. Para filsuf dari bangsa Yunani, seperti Aristoteles, Plato dan Socrates.

Falsafah hidup masyarakat Jawa berakar pada filsafat Yunani yang diungkapkan oleh Plato, bahwa pandangan hidup/filsafat hidup yang tumbuh tanpa melalui penyelidikan benar dan tidaknya, tetapi hanya karena tumbuh melalui kecocokan rasa. Inilah yang membedakan pola pikir masyarakat Jawa (masyarakat timur) sangat berbeda dengan pola pikir masyarakat barat yang berakar pada pemikiran Aristoteles. Jika di barat, berfilsafat berarti dikaitkan dengan mempelajari ilmu tetapi di Jawa (masyarakat timur) berfilsafat berarti mencari kesempurnaan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Zoetmulder dalam Herusatoto²² bahwa, orang selalu mencari

²²Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1984), h.72

keterangan tentang arti kehidupan manusia, asal-usulnya, tujuan akhirnya, hubungan dengan Tuhan dan dunia.

Nilai-nilai kehidupan dan hubungan dengan Tuhan difokuskan dalam tiga falsafah, yaitu *Sangkan Paraning Dumadi*, *Manunggaling Kawula lan Gusti* dan *Memayu hayuning bawana* (Endraswara, 2000). *Sangkan Paraning Dumadi* mengandung artian bahwa manusia Jawa harus berhati-hati dalam menjalani hakekat hidup dan diharapkan mengetahui betul dari dan akan kemana hidup kita nantinya. *Manunggaling Kawula lan Gusti* merupakan suatu perwujudan sikap *manembah*, menciptakan ketenangan batin dan lewat inilah akhirnya ditemukan sebuah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan. *Memayu hayuning bawana* berarti watak dan perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahtera dan bahagia.²³

2. Pengertian Nilai

Nilai dibahas di dalam aksiologi. Aksiologi berasal dari kata *axios* yakni dari bahasa Yunani yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Aksiologi adalah teori tentang nilai berpendapat aksiologi sebagai *das sollen* secara harfiah (bahasa) disebut seharusnya aksiologi berasal dari perkataan *axios* (Yunani) yang berarti nilai. Aksiologi (Inggris : *axiology*, *see value and valuation*). Aksiologi dari kata Yunani *Axios* (layak, pantas) dan *logos* (ilmu, studi mengenai nilai, harga) nilai dan *logos* yang berarti teori. Aksiologi adalah teori tentang nilai.²⁴

Kata aksiologi berasal dari bahasa Inggris "*axiology*"; dari kata Yunani "*axios*" yang artinya layak; pantas; nilai, dan "*logos*" artinya ilmu; studi mengenai. Pengertian menurut bahasa tersebut, ada beberapa pengertian yang terkandung di dalamnya. Pertama, aksiologi merupakan analisis nilai-nilai yaitu membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria dan status epistemologis dari nilai-nilai itu. Kedua, aksiologi merupakan

²³ Endraswara, Suwardi, *Falsafah hidup jawa*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), h. 13

²⁴ Borchet, Donald, M, *Encyclopedia of Philosophy*, (Thomson Gale, Macmilan Reference, USA, 2006), h. 346

studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai. Ketiga, aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai (Bagus, 2005: 33).²⁵

Pertanyaan mengenai hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama, ada yang mengatakan bahwa nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Sudut pandangan subjektif, nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Pengikut teori idealisme subjektif (positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika) menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kasadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subjektif manusia kepada objek yang dinilainya. Kedua, ada yang mengatakan nilai-nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Ketiga, mengatakan bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan "Aksiologi terbagi dalam tiga bagian. Pertama, *moral conduct*, yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yaitu etika. Kedua, *esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan. Ketiga, *sosio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosio-politik, *Encyclopedia of Philosophy*, aksiologi merupakan *Value and Valuation*".

Aksiologi adalah nilai sebagai tolok ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar nilai-nilai normatif. Kaelan mengemukakan nilai merupakan kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Hakikat nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri.²⁶ Bentuk *Value and Valuation* di antaranya:

Pertama, nilai digunakan sebagai kata benda abstrak. Pengertian yang lebih sempit seperti baik, menarik, dan bagus. Konsep nilai dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian. Penggunaan nilai yang lebih luas, merupakan kata

²⁵ Bagus, Lorenz, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 33

²⁶ Kaelan, *Filsafat Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 123

benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra, sebagai lawan suatu yang lain dan konsep nilai berbeda dengan fakta. Teori nilai dalam pembahasannya termasuk etika. Edwards menyebutkan sebagai alat untuk mencapai beberapa tujuan, sebagai nilai instrumental atau menjadi baik atau sesuatu menjadi menarik, sebagai nilai inheren atau kebaikan seperti estetis dari sebuah karya seni, sebagai nilai intrinsik atau menjadi baik dalam dirinya sendiri, sebagai nilai kontributor atau nilai yang merupakan pengalaman yang memberikan kontribusi. Kedua, nilai sebagai kata benda konkret. Contohnya ketika seseorang berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, seringkali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, unsur nilai, dan sistem nilai. Nilai dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan yang tidak dianggap baik. Ketiga, nilai digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Konsepsi tentang menilai dapat menghargai dan mengevaluasi. Kata kerja nilai membutuhkan subjek pelaku nilai terhadap objek yang dihadapi, maknanya subjek dan objek saling melengkapi.

Kajian tentang nilai dalam bidang filsafat dibahas dan dipelajari secara khusus pada salah satu cabang filsafat yang disebut filsafat nilai atau yang terkenal dengan istilah *Axiology*, *the Theory of Value*. Cabang filsafat aksiologi sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²⁷

Dictionary of Sociology and Related Sciences ditemukan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dan suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok (*The believed capacity of any object to satisfy a human desire*) Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan

²⁷ Ibid

Cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus, seperti ekonomi, estetika, etika, filsafat, agama, dan epistemologi. Epistemologi bersangkutan dengan masalah kebenaran. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan) dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. Nilai dalam bahasa Inggris: *value*, dari bahasa Latin: *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat) berarti bernilai yang harus dibedakan dengan benda. Keindahan tidak ada dalam dirinya sendiri, tetapi terwujud dalam objek fisik, misalnya batu, tubuh, mobil dan sebagainya. Nilai bukan benda, bukan pengalaman, bukan esensi, nilai adalah nilai itu sendiri. Suatu benda disebut bernilai tersebut hanya dapat menggunakan indera dan pikiran

“Kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan. Keistimewaan: apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai *negative*”. Baik akan menjadi suatu “nilai Negatif” atau “tidak bernilai”. Ilmu ekonomi, yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”

Aksiologi adalah bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian, terutama berhubungan dengan masalah atau teori umum formal mengenai nilai. Penilaian yang dimaksud dalam aksiologi terdapat dua bidang yaitu yang bersangkutan dengan tingkah laku dan keadaan atau tampilan fisik atau disebut dengan etika. Materi bahasan aksiologi meliputi *beauty* yakni masalah *aesthetics and art*, masalah *virtue* yakni persoalan *ethics* dan *values*, sehingga nilai merupakan asali manusia.²⁸

Walter G. Everet dalam Kaelan membicarakan nilai-nilai berdasarkan beberapa pengertian: 1). Nilai-nilai ekonomis, ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli, 2). Nilai-nilai kejasmanian, membantu kepada kesehatan, efisiensi, dan keindahan dari keindahan badan, 3). Nilai-nilai hiburan, nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat mengembangkan pada pengayaan kehidupan, 4). Nilai-nilai

²⁸ Wahana, Paulus *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004,), h. 72

sosial, berasal dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan, 5). Nilai-nilai watak, keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan. 6). Nilai-nilai estetis, adalah nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni, 7). Nilai-nilai intelektual, adalah nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran serta kebenaran. 8). Nilai-nilai keagamaan, dikembangkan dari kebenaran yang terdapat dalam agama.²⁹

“Beberapa kriteria nilai adanya pengaruh pemikiran dari filosof Yunani diantaranya filosof Plato yang menulis tentang konsep nilai diantaranya, nilai keindahan, keadilan, kebaikan dan kesucian adalah tema-tema menjadi perhatian yang sangat penting untuk semua tingkatan (manusia)”. *“It is true that some values inspired more than one philosopher, ever since Plato, to write some of their most profound pages, and that beauty, justice, goodness and holiness were themes of vital concern to thinkers of all ages.”*

Berdasarkan uraian tersebut konsep nilai merupakan komponen dan sekaligus konsep fakta seperti keindahan, keadilan, kebaikan dan kesucian. Manusia ketika merasakan apa yang dilihat, dikarenakan bahwa itu baik, adil, indah dan suci. Manusia hanya mengetahui fakta tetapi mesti mencari nilai, karena apapun, sikap apapun, maksud apa saja, maksud manapun, atau tujuan mana saja pasti mempunyai nilai. Keberadaan nilai mesti merupakan objek preferensi atau penilaian kepentingan, sehingga nilai itu menjadi perdebatan oleh filosof maupun tokoh lainnya pada setiap waktu, setiap saat dan pada setiap zaman.

“Permasalahan lain dalam rangka menyelidiki ilmiah suatu penyimpulan dapat diandalkan dan dibuktikan, hasil pengetahuan harus berguna untuk aksiologi, yang memberikan pemahaman dari adanya sifat baik dan buruk sejauh mereka ada dalam kesetaraan”. *“This is another problem for scientific investigation and when reliable conclusions have been demonstrated, the results should serve as useful additions to*

²⁹ Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Paradigma, 2007), h.20

axiologi, to providing a more reliable understanding of the nature of good and bad in so far as they exist in degrees"

Asumsi tersebut dapat dikatakan bahwa sistem nilai ini sangat dominan/kuat menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Nilai berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang. Nilai sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan berupa norma, etika, peraturan undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya memiliki harga dan dirasakan berharga bagi manusia.

Nilai didasarkan atas: 1). Nilai dasar, 2). Nilai instrumental, 3). Nilai praksis termasuk di dalamnya dijiwai oleh nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan merupakan perwujudan nilai kemanusiaan sebagai makhluk berbudaya, bermoral dan beragama. Notonagoro berpendapat: "Nilai memiliki dua bentuk yaitu bersifat statis dan dinamis. Bersifat statis dalam pengertian intinya (yaitu nilai-nilai yang abstrak, umum, dan universal) karena sifatnya yang tetap dan tidak berubah. Bersifat dinamis dalam arti aktualisasinya harus senantiasa dengan perubahan, pertumbuhan, atau perbedaan-perbedaan lingkungan hidup kenegaraan, lingkungan hidup kemasyarakatan, kebudayaan, dan keagamaan tanpa meninggalkan persatuan dan kesatuan nasional."³⁰ Bahwa penilaian dan pertimbangan kualitatif tentang situasi tertentu tidak hanya bersifat subjektif. Penilaian memerlukan pemahaman segi subjektif maupun objektif di dalam menentukan sumber nilai. Tentu saja tidak berarti bahwa penilaian atau nilai merupakan sesuatu hal yang objektif dan akhir.

Beberapa kriteria nilai adanya pengaruh pemikiran dari filosof Yunani diantaranya filosof Plato yang menulis tentang konsep nilai diantaranya, nilai keindahan, keadilan, kebaikan dan kesucian adalah tema-tema menjadi perhatian yang sangat penting untuk semua tingkatan (manusia). Scheler di dalam teori nilai menyatakan: Kriteria sebuah nilai berlaku menurut

³⁰ Notonagoro 1971, *Pengertian Dasar bagi Implementasi Pancasila untuk ABRI*, (Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan, 1971), h. 47

hierarki adalah: 1). Semakin tinggi peringkat nilai, semakin sedikit nilai-nilai yang dibagi dan terkendali 2). Semakin tinggi peringkat nilai, semakin menempati didalam waktu 3). Semakin tinggi peringkat nilai, semakin sedikit nilai-nilainya dapat menghendaki dan dikelola 4). Semakin tinggi peringkat nilai, semakin nilai-nilainya menghasilkan kepuasan pribadi, kebahagiaan dan kedamaian.³¹

Permasalahan lain dalam rangka menyelidiki ilmiah suatu penyimpulan dapat diandalkan dan dibuktikan, hasil pengetahuan harus berguna untuk axiologi, yang memberikan pemahaman dari adanya sifat baik dan buruk sejauh mereka ada dalam kesetaraan. Bukan berarti penilaian merupakan hal yang objektif dan akhir. Konsep nilai akan terus berkembang bersama kesadaran dan perbuatan manusia menyesuaikan dengan norma yang ada di masyarakat. Konsep norma dan kesusilaan sebagai ajaran untuk membina kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai ketuhanan.

Teori nilai Notonagoro dalam Kaelan :1). Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia. 2). Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dapat dibedakan atas: a). Nilai kebenaran, yang bersumber akal (*ratio*, budi, cipta) manusia, b). Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (*aesthetis*, *govel*, rasa) manusia, c). Nilai kebaikan atau moral, yang bersumber pada unsur kehendak (*will*, *wollen*, karsa) manusia, dan d). Nilai religius, merupakan nilai kerohanian yang mutlak. Nilai religius bersumber kepada kepercayaan manusia.³²

3. Jenis Nilai

Nilai sebagai kualitas yang independen tidak tergantung dengan benda, ketidakketergantungan nilai mengimplikasikan ketidak dapat berubahnya nilai itu tidak berubah. Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah

³¹ Max, Scheler, *Ressentiment*, Translation Lewis B. Coser William W, (USA: Holdheim, Marquette University Press, 1994),h. 13

³² Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 2007, h. 21

seiring dengan perubahan barang, sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna biru di cat menjadi merah. Nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek memuat nilai yang bersangkutan. Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial, biologis ataupun individu

a. Nilai Dasar

Nilai memiliki sifat abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indra manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata (praksis). Setiap nilai memiliki dasar (dalam bahasa ilmiahnya disebut dasar ontologis), yaitu merupakan hakikat, esensi intisari, atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu tunggal misalnya hakikat Tuhan, manusia atau segala sesuatu lainnya. Nilai dasar dapat berkaitan dengan hakikat Tuhan, maka nilai tersebut bersifat mutlak, karena hakikat Tuhan adalah kausa prima (sebab pertama), sehingga sesuatu dapat diciptakan dari Tuhan.³³

Hakikat nilai adalah yang menyenangkan perasaan (*feeling*) Untuk menjelaskan suatu kegembiraan atau duka cita, belas kasihan atau cemburu dan lain sebagainya sebagai ada yang dirasakan seseorang. Konsepsi tersebut hanya dapat ditunjuk dalam ranah psikologi sejauh memiliki aspek-aspek psikologi. Memiliki aspek psikologi berarti bahwa perasaan, misalnya hasrat menjadi salah satu objek pembahasan psikologi sejauh hasrat itu memiliki ide-ide khusus seperti perkiraan-perkiraan psikologis (adanya relasi subjek dengan sesuatu yang dapat menimbulkan suatu peristiwa psikologis). Peristiwa psikologis, sebagai contoh seseorang bahagia tentang sesuatu, tertarik pada sesuatu dan tindakan mengharapkan tak akan mungkin ada tanpa menunjuk pada suatu yang diharapkan.

Konsep nilai dasar dapat berkaitan dengan hakikat manusia, maka nilai-nilai tersebut bersumber pada hakikat

³³ Kaelan, *Filsafat Pancasila*, 2002, h. 136

kodrat manusia, sehingga jikalau nilai-nilai dasar kemanusiaan dapat dijabarkan dalam norma hukum akan diistilahkan sebagai hak dasar (hak asasi). Hakikat nilai dasar yang terdapat pada hakikat sesuatu benda, kuantitas, kualitas, aksi, relasi, ruang, maupun waktu dapat bersifat fisik maupun non fisik.³⁴

Berdasarkan konsep tersebut, nilai dasar dapat disebut sebagai sumber norma yang pada gilirannya dijabarkan atau direalisasikan dalam suatu kehidupan yang bersifat praksis. Konsekuensinya walaupun dalam aspek praksis dapat berbeda-beda namun secara sistematis tidak dapat bertentangan dengan nilai dasar yang merupakan sumber penjabaran norma serta realisasi praksis dalam kehidupan bersosialisasi.

b. Nilai Instrumental

Nilai instrumental merupakan nilai sarana yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan praksis serta memiliki parameter atau ukuran yang jelas. Nilai instrumental merupakan suatu pedoman yang dapat diukur dan dapat diarahkan. Nilai instrumental tersebut berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka hal itu akan merupakan suatu norma moral. Konsep nilai instrumental selalu berkaitan dengan suatu organisasi ataupun negara. Nilai-nilai instrumental merupakan suatu arahan, kebijaksanaan atau strategi yang bersumber pada nilai dasar. Nilai instrumental merupakan eksplisitasi dari nilai dasar.³⁵

c. Nilai Praksis

Nilai praksis pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan yang nyata sehingga nilai praksis merupakan perwujudan dari nilai instrumental itu. Fenomena nilai dimungkinkan berbeda-beda wujudnya, namun demikian tidak dapat menyimpang atau bahkan tidak dapat bertentangan. Konseptual nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis merupakan suatu sistem perwujudan yang tidak boleh menyimpang dari sistem tersebut dan berhubungan secara koheren.³⁶

³⁴ Ibid

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

4. Budaya

Konsepsi mengenai budaya dapat di pahami suatu cara hidup yang dapat berkembang secara bersama dalam suatu kelompok masyarakat secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dimana budaya terbentuk dari beberapa unsur yaitu sistem politik, adat istiadat, agama, bahasa, pakaian, perkakas, karya seni dan karya bangunan.

Kebudayaan merupakan hasil budi daya manusia yang tumbuh dan berkembang dan dapat menunjukkan ciri dan karakter suatu bangsa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karyamanusia dalam rangka kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. Kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial dan sistem ilmu pengetahuan.³⁷

Jawa (Java), atau sebutan lain Djawa Dwipa atau Jawi adalah pulau yang terletak di tepi selatan kepulauan Indonesia. Orang Jawa adalah orang yang memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa.³⁸

Orang Jawa itu sendiri berpendapat bahwa kebudayaan tidak merupakan sesuatu yang homogen. Mereka sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional, sepanjang daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keanekaragaman regional kebudayaan Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah logat bahasa Jawa dan tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, upacara-upacara, rumah tangga, kesenian rakyat dan seni suara. Kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat tinggalnya. Mereka akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya melalui serangkaian pengalaman dan pengamatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung

³⁷ Koentjaraningrat 1979. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1979),h. 203

³⁸ Magnis, Dr Franz dan Suseno SJ. 2003. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 15

Pemahaman tentang budaya akan bersinergi dengan seni Budaya karena akan berakronim dengan yang diciptakan oleh manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok sosial yang memiliki unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.³⁹

Memaknai kebudayaan dalam arti *culture* sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks perifikir, perijwa, dan perinurani yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi (*things*), sebagai gagasan (*ideas*) yang diadaptasi, diterapkan, distandarisasikan, di-kembangkan, diteruskan melalui proses belajar, dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.⁴⁰

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari perkataan budi yang dengan singkat boleh diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Budaya atau kebudayaan tidak lain artinya dari buah budi manusia. Di dalam bahasa asing kebudayaan itu dinamakan *kultur* dan diartikan pula sebagai buah budi manusia. Perkataan kultur itu berasal dari *cultura* dari bahasa Latin, perubahan dari *colere* yang berarti memelihara, memajukan serta memuja-muja. Perkataan kultur itu biasanya terpakai berhubungan dengan pemeliharaan hidup tumbuh-tumbuhan, pun juga berhubungan dengan pemeliharaan hidup manusia (kebudayaan Jawa). Yang perlu diutamakan dalam segala soal kebudayaan atau kultur yaitu, bahwa di dalamnya tidak saja terkandung arti buah budi, tetapi juga arti memelihara dan memajukan. Dari sifat kodrati ke arah sifat kebudayaan. Itulah tujuan dari segala usaha kultural.

³⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru, 1979) h. 195

⁴⁰ Kusumohamidjojo, Budiono, *Filsafat Kebudayaan*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 149

Acapkali suatu bangsa itu hanya mementingkan sifat keindahan atau kemegahan yang terdapat pada suatu benda.⁴¹

5. Kesenian

Kesenian sebagai bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Seni mempunyai padanan kata: *techne* (Yunani), *ars* (Latin), *kuns* (Jerman), dan *art* (Inggris). Semuanya memiliki arti yang sama yaitu keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan ini kemudian dikaitkan dengan tujuan seni misalnya nilai estetis (keindahan) etis dan nilai praktis. Namun seni sering dikaitkan dengan nilai estetis sehingga ada pendapat bahwa seni sama dengan keindahan. Husiman berpendapat bahwa seni adalah mencipta dalam arti luas.⁴²

Mencipta dalam kegiatan seni mempunyai tiga sasaran utama yaitu: (1) nilai filosofis (perangai dasar, nilai psikologik) sasarannya adalah aktivitas menghayati seni; (2) nilai psikologik sasarannya ialah aktivitas menghayati dan mencipta serta telaah tentang seni; dan mempunyai sasaran yang berkaitan dengan fungsi sosial seni. Sudarso berpendapat bahwa seni adalah segala macam keindahan ciptaan manusia. Lain halnya dengan pendapat Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan hidupnya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sedangkan pengertian seni menurut Sujoko adalah kemahiran membuat atau melakukan sesuatu yang dipakai atau dimaksudkan sebagai perangsang pengalaman

⁴¹ Majelis Luhur Tamansiswa, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa, 201), h.72

⁴² Sulisty, E. T, *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: UNS Press, 2005), h. 1

estetik yang memuaskan.⁴³ Seni adalah ekspresi atas perasaan yang ingin disampaikan oleh seseorang yang kemudian akan menjadi bentuk karya seni. Misalnya berupa coretan di atas kanvas, nyanyian, tarian dan sebagainya yang mana kegiatan tersebut pada dasarnya berasal dari ide-ide maupun perasaan sehingga dapat dikatakan sebagai ekspresi seni.

Ekspresi seni merupakan ekspresi diri seseorang, dalam ekspresi diri manusia terdapat ekspresi khusus yang disebut kesenian. Dengan kesenian manusia mengekspresikan gagasan estetik atau pengalaman estetik. Kesenian merupakan penjelmaan pengalaman estetik untuk mewujudkan manusia dewasa yang sadar akan arti pentingnya berbudaya agar tidak kehilangan jati diri dan akal sehat. Ada tiga fungsi penting dalam penciptaan karya seni yaitu: (1) fungsi personal seni; (2) fungsi sosial seni; dan (3) fungsi fisik seni.

a. Fungsi Personal Seni

Pada bagian pengertian seni, telah dijelaskan bahwa karya seni adalah hasil ciptaan seniman. Dalam penciptaan karya itulah seniman merasakan kepuasan dalam pengungkapan atau penyaluran ekspresi personalnya. Meskipun ada sebagian kecil seniman tidak atau kurang merasakan kepuasan dalam berekspresi, misalnya ia melayani permintaan dari pemesan yang hasilnya sudah ditetapkan oleh pemesannya.

b. Fungsi Sosial Seni

Selama karya seni itu dicipta kemudian disuguhkan atau dipamerkan kepada orang lain maka dari situlah fungsi sosial seni akan hadir. Dalam hal ini kehadiran seni haruslah dapat dinikmati oleh banyak orang. Sebagai contoh karya seni yang berwujud patung kepahlawanan, hadirnya karya yang ditempatkan ditempat-tempat strategis ini mempunyai nilai sosial seni yang baik karena dapat menggugah perasaan orang atau memberikan semangat kebangsaan yang tinggi. Terciptanya fungsi sosial seni oleh karena: (1) ada kecenderungan mempengaruhi perilaku kolektif; (2) penciptaannya diutamakan untuk diperlihatkan atau dipergunakan dalam situasi publik; dan (3) mengekspresikan atau menggambarkan aspek-aspek sosial atau kelompok.

⁴³ Ibid, h. 3

c. Fungsi Fisik Seni

Telaah fungsi fisik seni, yang paling tepat adalah pada hasil karya seni rupa. Sebab lewat hasil karya ini fungsi fisik seni akan dapat diwujudkan. Seni rupa yang berwujud benda dapat beroperasi sebagai tempat (wadah) dan alat. Seni rupa yang mempunyai fungsi fisik seni sebagai tempat, misalnya karya-karya arsitektur (rumah sebagai tempat tinggal manusia), atau misalnya almari berukir, nilai keindahannya tetap ada juga, almari tersebut mempunyai fungsi fisik seni sebagai tempat menyimpan makanan, buku, dan sebagainya.

Sahman dalam sulistiyo menyebutkan bahwa ada dua tujuan yang melatarbelakangi kehadiran karya seni yakni tujuan praktis dan tujuan teoritik (Sulisty, 2005: 4). Tujuan yang praktis berhubungan erat dengan kegunaan (*applied art*), meskipun tujuan praktis dan kegunaan keduanya dapat dibedakan. Manusia menggunakan benda-benda pakai secara otomatis menunjukkan kegunaannya. Untuk memberikan contoh konkret tujuan praktis ini antara lain dalam bidang arsitektur (pembangunan rumah) manusia mengenyam tujuan praktis dari karya seni ini yakni sebagai tempat berteduh dari sengatan sinar matahari dan waktu turun hujan. Desain-desain dalam seni kria lebih banyak memiliki tujuan praktis daripada tujuan teoritiknya. Tujuan teoritik adalah tujuan penciptaan karya seni yang tidak berhubungan dengan kegunaan, melainkan lebih pada kualitas. Seni yang mempunyai tujuan teoritik lebih sering disebut seni murni (*fine art*). Seni murni dapat berupa patung, dan lukisan. Seiring kemajuan jaman desain-desain kria kini banyak yang berubah fungsi menjadi benda bernilai seni, misalnya benda-benda hias. Perubahan fungsi seni yang seperti menimbulkan dampak yang baik, seniman bebas berkreasi tanpa harus berpedoman pada kegunaan hasil karyanya, melainkan terfokus pada kualitasnya. sifat-sifat seni adalah: *audio* (auditif); *visual* (yang tampak, yang berwujud); dan *audio-visual*.

Audio (auditif) adalah karya seni yang dapat kita dengar. Penghayatannya memerlukan indera pendengaran. Salah satu contohnya adalah seni musik (suara). Selain itu seni drama juga dapat digolongkan ke dalam seni yang bersifat auditif jika seni tersebut direkam dan diperdengarkan melalui radio. *Visual* (yang tampak, yang berwujud) adalah karya seni yang

pengamatannya membutuhkan indera penglihatan. Karya seni tersebut mempunyai wujud yang konkret, sehingga dapat dilihat dan diraba bila diperlukan. Hasil karya seni yang bersifat visual yaitu karya seni rupa, baik berukuran dwimatra maupun trimatra. Salah satu contoh karya seni yang berukuran dwimatra adalah lukisan, dan salah satu contoh trimatra adalah patung. *Audio-visual* adalah gabungan dari karya seni yang dapat dilihat dan didengar. Misalnya adalah film dan drama, selain kita melihat jalannya cerita kita juga dapat mendengarkan suara tokoh maupun musik pengiringnya. Sehingga pada karya seni ini selain kita dapat melihat dan mendengarkan tentunya kita membutuhkan peragaan atau demonstrasi dari karya seni tersebut.

Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Sejauh mana seseorang mampu menghayati kesenian, maka hal tersebut akan nampak pada pengekspresiannya terhadap suatu kesenian. Melalui media kesenian manusia dapat berekspresi sesuai dengan apa yang dirasakan dan dengan suatu bentuk keindahan.⁴⁴ Adapun menurut Ki Hajar Dewantara, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga mampu menggerakkan jiwa serta perasaan manusia tersebut. Jadi yang disebut dengan seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, dan pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin juga kepada manusia lain yang menghayatinya.⁴⁵

Kesenian selalu dikaitkan dengan kebudayaan yang telah berkembang secara berangsur-angsur dalam kehidupan sosio kultural. Sebagai bagian dari wujud budaya, maka tidak heran eksistensi keduanya saling melengkapi satu sama lain. Kesenian disebut sebagai sarana yang dapat dijadikan media dalam mengekspresikan rasa keindahan yang berasal dari jiwa

⁴⁴ Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 15.

⁴⁵ Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta : Saku Dayak Sana, 1990), h.5

manusia. Tidak hanya itu saja, kesenian dapat digunakan untuk melanggengkan norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tidak lekang dimakan jaman. Pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa, selain merujuk pada sisi estetika, kesenian menjadi simbol terhadap budaya suatu tempat. Seperti halnya berbicara mengenai Tari Kecak yang erat kaitannya dengan unsur budaya bali. Tarian yang diiringi dengan riasan dan busana menunjukkan identitas budaya yang syarat akan makna. Kesenian tidak lagi berbicara mengenai pola komunikasi secara lisan atau sebaliknya tetapi mencakup segala hal yang meliputinya.

6. Seni Sebagai Simbol

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia. Dapat dinyatakan bahwa adalah kegiatan rohani yang merefleksikan realitas dalam suatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohaninya penerimanya. Konsep seni dapat di pahami bahwa suatu kegiatan manusia yang timbul dari perasaan untuk merefleksikan sebuah realitas sebagai simbol kehidupan.

Simbol adalah lambang yang mengandung makna atau arti. Kata simbol dalam bahasa Inggris: symbol; Latin symbolium, berasal dari bahasa Yunani *symbolon* (*symbollo*) yang berarti menarik kesimpulan, berarti atau memberi kesan. Secara konseptual simbol atau tanda, kesan sebagai akibat dari refleksi karya seni yang ditimbulkan oleh gerak, perasaan, suatu karya seseorang dalam sebuah bentuk, bentuk tersebut memunculkan fenomena gerak.

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dengan simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan pikiran, atau maksud seseorang kepada orang lain. Bentuk simbol atau lambang dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan)).⁴⁶

⁴⁶ Herusatoto, *Simbolisme dalam budaya jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), h. 14

Gerak dalam konteks tari mengandung tenaga atau energi yang dikeluarkan dan mencakup ruang dan waktu. Gerak adalah aktivitas yang dilakukan manusia didalam kehidupan. Artinya manusia dalam mengungkapkan segala perasaan marah, kecewa, takut, senang, akan nampak pada perubahan - perubahan yang ditimbulkan melalui gerakan anggota tubuh. Gerak berasal dari pengolahan hasil dari perubahan dan akan melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi yang dirangkai menjadi sebuah tarian.

Simbol baik yang berupa benda atau kata-kata merupakan media komunikasi di dalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan gagasan atau ide. Smith mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol. Smith,⁴⁷ berpendapat bahwa tanpa suatu kompleks simbol, pikiran relasional tidak akan mungkin terjadi. Manusia memiliki kemampuan untuk mengisolasi hubungan dan mengembangkannya dalam makna abstrak.

Tari adalah ekspresi jiwa, oleh sebab itu didalam tari mengandung maksud-maksud tertentu. Dari maksud yang jelas dan dapat dirasakan oleh manusia. Maksud atau simbol gerak yang dapat dimengerti atau abstrak yang sukar untuk dapat dimengerti tetapi masih tetap dapat dirasakan keindahannya.

7. Kesenian Reog Ponorogo.

Reog adalah salah satu kesenian terkenal dari Indonesia yang sampai sekarang masih aktif dan dikenal dari seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Menurut Sudirman (2009: 44) asal mula terbentuknya Reog berawal dari salah satu Punggawa dari kerajaan Majapahit yang mengasingkan diri dan membuat suatu tempat yang diberi nama kademangan Suru Kubeng, dengan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Dengan berdirinya Kademangan Suru Kubeng, maka lama kelamaan banyak pengikutnya yang menjadi murid dari Ki Ageng Kutu, untuk berlatih kanoragan. Meskipun telah mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit tetapi Ki Surya Alam tetap mengikuti perkembangan di kerajaan Majapahit. Dalam

⁴⁷ Smith, Brian, C. 1985. *Decentralization: The Territorial Dimension of the State*. (London: Allen & Unwin, 1985), h.310

pengamatannya ki Demang Kutu tidak sependapat dengan apa yang dilakukan raja, karena setiap tindakan dan keputusan besar yang diambil kerajaan selalu dipengaruhi sang permaisuri. Raja tidak memiliki pendirian yang tegas dalam mengambil keputusan dan tergantung kepada permaisuri raja, posisi raja sangat lemah dan tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak mandiri.⁴⁸

Reog Ponorogo adalah sebuah kesenian yang 'dapat menuntut hak atas usianya yang tua dan kualitasnya yang kaya. Berbeda dengan tarian keratonan yang dianggap puncaknya kebudayaan Jawa, Reog adalah kesenian rakyat, dan 'peserta Reyog [sic], jauh dari merasa inferior atas kesenian mereka yang terutama non-alus, senang dengan sifat kasarnya. Reog merupakan fenomena se-kabupaten, dan dulu pada zaman Orde Baru pemerintah kabupaten mewajibkan bahwa setiap desa harus memiliki kelompok Reog.⁴⁹

Seni pertunjukan reog Ponorogo merupakan salah satu tradisi yang masih hidup di masyarakat. Selain sebagai arena untuk berolah seni, kegiatan seni pertunjukan ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Ponorogo, karena pada setiap penampilannya, reog mampu menarik perhatian masyarakatnya. Sebagai media komunikasi, seni pertunjukan reog dapat dipergunakan sebagai penggerak massa dalam jumlah yang cukup besar.⁵⁰

Dalam buku harian yang ditulis oleh KH. Mujab Tohir, kesenian reog awalnya bernama "Barongan". Kesenian itu di bawa oleh Ki Ageng Kutu Suryongalam yang berasal dari Bali. Oleh karena itu kesenian reog hampir mirip dengan kesenian dari Bali yang bernama Barong. Reog bukanlah barong asli, karena itu disebut Barongan. Awalnya pemain reog yang membawakan dhadak merak terdiri dari dua orang, satu di depan dan satunya di belakang. Seperti yang diungkapkan tokoh besar

⁴⁸ Sudirman. 2009. *Reyog, Warok, dan Gemblak. Dinamika Guru*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009),h. 34

⁴⁹ Kartomi, Margaret J. (1976) 'Performance, Music and Meaning of Reyog Ponorogo', Indonesia, Vol. 22, pp 85-130, p 105

⁵⁰ Hartono, Pengetahuan Ilmu Profesi Depdikbud (Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah, 1980),h. 14

reog tersebut bahwa pemain barongan adalah pemain sebagai singa yang kepalanya dihinggapi bulu merak dan selalu diikuti oleh pembarong yang ada di belakangnya. Seolah-olah sebagai kaki belakang singa (Mujab Tohir: t.tn, 23).

Reog merupakan seni pertunjukan masyarakat Jawa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur, yang meliputi tari, drama dan musik. Pertunjukan kesenian reog disajikan dalam bentuk sendratari, yaitu suatu tarian dramatik yang tidak berdialog dan diharapkan gerakan-gerakan tarian tersebut sudah cukup untuk mewakili isi dan tema dari tarian tersebut (Supartha, 1982:38). Adapun unsur-unsur pementasan tokoh yang ditampilkan dalam kesenian *Reog yakni Warok, Jathilan, Pujangga Anom, Klana Sewandono, dan Pembarong*.

Warok merupakan salah satu unsur Tarian dalam Reog. Menurut salah satu riwayat kisah Reog, Warok berasal dari bahasa Arab, Wara'a yang artinya orang yang melakukan hal-hal mistis. Dalam pentas, sosok Warok muda digambarkan sebagai punggawa Raja Klanasewandono yang tengah berlatih mengolah ilmu kanuragan. Sementara Warok tua digambarkan sebagai pelatih atau pengawas Warok muda. Unsur pementasan Reog yang lainnya adalah *Jathilan*.

Jathilan melambangkan pasukan kerajaan Majapahit yang lemah di bawah Bhre Kertabumi. Tarian ini dibawakan oleh 6 – 8 gadis yang menaiki kuda. Pada Reog tradisional, penari ini biasanya diperankan oleh laki-laki yang berpakaian wanita, yang biasa disebut Gemblak. Dalam dunia perwarokan, gemblak menggantikan posisi wanita bagi warok. Konon, selama masa belajar, untuk memperoleh ilmu warok harus jauh dari wanita. Namun, seiring perkembangan zaman dan gencarnya Islamisasi di 6 Ponorogo, terjadi pergeseran makna dari pementasan unsur Jathilan dalam Reog. Jathilan sebagai pelengkap artistik Reog, dan dibawakan oleh penari wanita. Selain Jathilan, ada pula penari Pujangga Anom.

Kisahanya, *Pujangga Anom* adalah Patih dari Prabu Anom Klanasewandono. Patih yang digambarkan buruk rupa tapi jujur ini, turut dalam iringan temanten Prabu Anom Klanasewandono yang hendak melamar Dewi Songgolangit ke Kediri kemudian diperjalanan Pujangga Anom beradu kesaktian dengan Singo Barong. Prabu Anom Klanasewandono dikisahkan sebagai Raja

Kerajaan Jenggala yang membawa iring-iringan temanten dari Jenggala menuju Kediri untuk melamar putri Kediri yang bernama Dewi Songgolangit.

Secara teknis, pemeran tokoh *Klanasewandono* dituntut memiliki kemampuan yang tinggi. Oleh karena itu, dalam beberapa pementasan Reog sederhana, tokoh ini jarang ditampilkan. Unsur tarian Reog lain yang menjadi ciri khas pementasan Reog adalah Barongan.

Barongan atau Singo Barong merupakan simbol Raja Kertabumi Majapahit. Disebut juga Dadak Merak, lantaran di atas topeng kepala macan ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa. Hal ini menyimbolkan pengaruh kuat Puteri Campa yang mengatur segala tindak-tanduk sang raja. Kisahnya, Dadak Merak adalah Raja Singo Barong yang menghadang iring-iringan pengantin Prabu Anom Klanasewandono. Benda seberat kurang lebih 60 kg tersebut dimainkan dengan kekuatan gigitan dan otot leher. Kemampuan ini selain didapat dari latihan yang berat, juga diperoleh dengan latihan spiritual seperti puasa dan tapa.

B. Kerang Berfikir

Keragaman suku bangsa dan budaya adalah berbagai macam suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia yang menyebabkan negara kita kaya akan kebudayaan, kesenian, adat istiadat, bahasa daerah, dan sebagainya. Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa. Banyaknya jumlah pulau menjadi kekayaan bangsa Indonesia sehingga masyarakat Indonesia sangat beragam. Tiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan budaya sendiri. Budaya dan adat istiadat daerah dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara tertentu.

Nilai adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, nilai merupakan pedoman bagi setiap tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan maupun kesenian mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Kenyataan yang nampak sekarang adalah

kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya nilai-nilai dari kebudayaan dan kesenian setempat, sehingga sangat disayangkan jika nilai tersebut tidak dapat dijadikan generasi muda sebagai bekal bagi kehidupannya. Salah satunya adalah nilai dalam kesenian reog Ponorogo, nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian reog Ponorogo perlu digali agar dapat diimplementasikan ke dalam materi

C. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian tentang seni budaya Reog Ponorogo yang peneliti akses dari Jurnal DOAJ. Di antaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Priastuti mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa Dan Seni tahun 2013 yang berjudul “ *Nilai-Nilai Sosiologis Dalam Kesenian Reog Obyog Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo* ” dalam penelitian ini mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang bagaimana sejarah kesenian *Reog Obyog*, fungsi keseniannya dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Reog Obyog* Di Desa Kauman Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan yakni, *Reog* yang ditinjau dari nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang ada dan juga makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Menggali nilai-nilai keunggulan lokal kesenian reog ponorogo guna mengembangkan materi keragaman suku bangsa dan budaya pada mata pelajaran ips kelas iv sekolah dasar Oleh Imam Gunawan dan Rina Tri Sulistyoningrum. Peneliti menggunakan pendekatan *grounded theory* karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo; Sanggar Seni Sabukjanur Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo; dan seniman serta masyarakat umum.

Aksiologi reog ponorogo relevansinya dengan pembangunan karakter bangsa Asmoro Achmadi, Institut

Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Tema ini dipilih karena sangat menarik untuk dijelajahi. Indonesia memiliki beragam seni dan budaya dalam tradisi. Dalam keberagaman tersebut, ada nilai-nilai yang signifikan untuk mengembangkan karakter nasional, salah satunya adalah bahwa Reog Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwa seni Reog menarik dan penuh dengan nilai-nilai yang luar biasa. Selama era reformasi ini, di mana praktek-praktek yang fana dan radikalisme yang merajalela, nilai-nilai yang terkandung dalam seni Reog dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik.

Analisis Ektrakurikuler Seni Tradisional Reog Terhadap Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Sma Negeri 2 Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015 oleh Eka Kistiasari mengenai. Sekolah wajib mengadakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk pengembangan pendidikan seutuhnya. Salah satunya dengan ekstrakurikuler reog. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tradisional reog di SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015, pembentukan karakter kreatif siswa SMAN 2 Ponorogo tahun pelajaran 2014/2015.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang ini merupakan penelitian lapangan sebagaimana pendapat Djam'an dan Aan.⁵¹ Dan pendapat Sutopo⁵² penelitian kualitatif adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas kejadian, pelaku, dan waktu. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengeksplor data yang tidak dapat dikuantifikasikan.

Penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya untuk mendeskripsikan data, tetapi hasil deskripsi tersebut berasal dari pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data langsung di lapangan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, data tersebut dikumpulkan, diamati,

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menginterpretasikan semua pengalaman dan budaya manusia. Penelitian memiliki ciri kualitatif, juga memiliki ciri deskriptif, artinya sebuah penelitian untuk mendeskripsikan pandangan hidup filosofis.⁵³ Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam arti data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk karangan/gambaran tentang kejadian/kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

⁵¹ Djam'an, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 22

⁵² Sutopo, H. B. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 111

⁵³ Edwing.A.C, *The Fundamental Question of Philosophy*, (New York: Collier Books, 2002), h.19

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Noor⁵⁴ penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau suatu setting sosial terangkum dalam suatu tulisan yang berbentuk naratif. Dalam laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberi dukungan terhadap apa yang disajikan.

Data diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan pihak yang terkait. Setelah mendapat data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyimpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menemukan tentang nilai-nilai falsafah hidup dan menemukan peran seni budaya Reog Ponorogo dalam membangun Harmonisasi pada masyarakat yang multikultur di Desa Margodadi.

Metode deskriptif ini berarti bahwa data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Pendapat Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong, mengemukakan bahwa metodologi

⁵⁴ Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 34

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁵ Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai falsafah hidup dan peran seni budaya Reog Ponorogo di Desa Margodadi

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama, peneliti dapat secara langsung ke objek penelitian di masyarakat atau objek penelitian yang dilaksanakan dilapangan, sebagaimana di kemukakan oleh Pendapat Patton dalam Noeng Muhajir, data yang dikumpulkan peneliti secara langsung melalui objek penelitian yang ada dilapangan.⁵⁶

Oleh karenanya Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan. Studi dokumen dilakukan yang berdasarkan dokumen, dokumen sebagai sumber data akan berfungsi sebagai indikator dari produk tingkat komitmen subyek yang diteliti.⁵⁷ Data dapat dipandang sebagai indikator dari kelompok norma atau kekuatan sosial lainnya.⁵⁸ Adapun sumber data di maksud yakni dengan wawancara mendalam terhadap beberapa tokoh yang mampu mengungkap dan menjelaskan secara akademisi terhadap tema penelitian.

⁵⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4

⁵⁶ Sutopo, Heribertus, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Pusat Penelitian Sebelas Maret 1988), h. 240

⁵⁷ Uwes, Sanusi, 1999, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos, 1999), h.77

⁵⁸ Bogdan, Robert dan S.J Tylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1993), h. 27

2.Sumber Data Skunder

Perpustakaan sebagai sumber data skunder atau dokumen dilakukan sebagai sumber pengumpulan data-data dan dokumen yang diteliti. Sumber data dikumpulkan dari buku-buku yang berkaitan dengan objek tema penelitian. Adapun objek material/ materi penelitian yakni buku tentang budaya reog ponorogo.

C. Tehknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara. Langkah-langkah yang telah dilakukan dalam pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian tersebut, keadaan sosial dan budayanya serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Kusuma berpendapat observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan.⁵⁹

Tujuan observasi penelitian ini adalah untuk mengetahui, memperoleh gambaran dan informasi data-data tentang kesenian Reog Ponorogo di Desa Margodadi. Melalui proses observasi ini diharapkan dapat diperoleh data tentang nilai-nilai falsafah hidup sesuai dengan focus penelitian. Pada proses observasi lebih ditekankan pada pengamatan kesenian Reog Ponorogo saat berlatih dan saat pementasan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dilapangan dengan berpartisipasi langsung dengan objek penelitian. Berpartisipasi dalam mengamati seni budaya Reog Ponorogo dan ikut terjun aktif

⁵⁹ Kusuma, S.T., *Psiko Diagnostik*, (Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta, 1987), h. 25

dalam objek penelitian untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data , apabila peneliti Ingin melakukan Studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peniliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan wawancara hampir sama dengan kuisioner. Wawancara itu sendiri di bagi menjadi 3 kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, wawancara mendalam (*in-depth interview*). namun di sini peneliti memilih menggunakan wawancara yang mendalam. ini bertujuan mengumpulkan informasi yang komplek yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.⁶⁰ Wawancara dilakukan secara mendalam karena untuk menggali data tentang nilai sosial didalam masyarakat di Desa Margodadi. Peneliti melakukan wawancara tidak hanya pada satu orang, namun wawancara dilakukan pada beberapa orang untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara terbuka dan tidak terstruktur. Teknik tersebut dapat ditempuh untuk mendapatkan data secara langsung dari narasumber. Dalam wawancara ini menggunakan alat bantu yang digunakan yaitu alat tulis, handphone dan kamera foto. Informasi yang ingin diperoleh penelitian adalah nilai-nilai falsafah hidup Reog Ponorogo di di Desa Margodadi. Responden dalam wawancara terdiri atas penari, pemusik, tokoh adat, masyarakat, pelatih dan seniman tari Reog Ponorogo. Kemudian diseleksi untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

⁶⁰ Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), h. 175

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah setiap bahan yang tertulis ataupun film, alat lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik. Dokumen dimaksud mengenai buku-buku, berita koran, artikel majalah, brosur.⁶¹ Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam hal banyak dokumentasi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji. Untuk memperoleh data tentang nilai falsafah hidup dalam seni budaya Reog Ponorogo, peneliti menggunakan alat bantu buku, foto-foto dan catatan resmi serta catatan yang ada dalam bentuk tulisan. Tahap dokumentasi diperlukan adanya reduksi data, reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian kualitatif berlangsung.⁶² Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisahkan-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai kesenian Reog Ponorogo menjadi beberapa kelompok sehingga lebih mudah dalam menganalisis. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperoleh data-data yang lebih otentik. Sugiyono berpendapat, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokument yang di gunakan peneliti di sini berupa foto, gambar, grafik, denah, struktur organisasi dan lain-lain.⁶³ Hasil yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi adalah foto-foto latihan, foto-foto pementasan dan hasil video rekaman pentas yang diambil oleh

⁶¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 195

⁶² Milles B. & Huberman A, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240

peneliti pada saat pentas. Sedangkan dokumen tentang kegiatan pentas, data anggota didalam kesenian tari Reog Ponorogo diperoleh peneliti saat mengadakan wawancara. Dari data-data tersebut kemudian diseleksi untuk mendapatkan hasil yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan.

D.Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan dan pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi.⁶⁴ Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan tersebut selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Cara demikian dilakukan mengingat permasalahan yang berkaitan dengan kesenian Reog Ponorogo relatif kompleks meliputi wujud dan isi pertunjukan. Dalam hal ini, analisis data diarahkan pada tercapainya usaha dalam mengkaji nilai-nilai falsafah hidup yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo tersebut. Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada, akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti sebagai berikut :

1. *Verstehen*

Verstehen berguna untuk menangkap kembali isi pemikiran dan jikalau data itu berkaitan dengan dimensi sejarah, *verstehen* berguna untuk menghidupkan kembali makna yang terkandung dalam konsep filosofis. Analisis metode tersebut

⁶⁴ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 103

dilakukan dengan cara merinci susunan-susunan verbal yang diungkapkan oleh pemikiran filsuf guna mengungkap makna.⁶⁵

2. Historis

Historis yang berkaitan dengan dimensi sejarah pada masa lalu, Nazir berpendapat, data historis dimaksud berupa dokumen, yaitu laporan dari kejadian-kejadian yang berisi pandangan serta pemikiran-pemikiran manusia dimasa yang lalu. Dokumen tersebut, secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi keterangan.⁶⁶ Metode historis untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi bukti untuk menjelaskan fakta masa lalu relevansinya terhadap objek penelitian, dalam penelitian ini untuk memahami dimensi sejarah tentang pemikiran.

3. Hermeneutika,

Hermeneutika berarti menemukan makna dan pemahaman yang terkandung dalam objek dengan cara interpretasi atau penafsiran tentang Reog Ponorogo. Siswanto berpendapat, hermeneutika adalah “mengulas” (*to explain*) sebagai interpretasi menekankan pada aspek pemahaman (*understanding*). Hermeneutika berarti menjelaskan sesuatu secara rasional agar sesuatu itu dapat dimengerti secara jelas. Dimensi tersebut menunjukan arti pada masalah konteks tertentu menjadi jelas.⁶⁷ Hermeneutika berarti suatu kegiatan menerangkan suatu objek agar mengandung arti secara jelas. Hermeneutika sebagaimana untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa

⁶⁵ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, Paradigma*, (Yogyakarta: 2005), h.171

⁶⁶ Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1988), h. 57

⁶⁷ Siswanto, *Filsafat kejahatan*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012),

fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi (Budiyanto, 2002: 70).⁶⁸

Setelah pengumpulan data dilakukan analisis dan sekaligus juga melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data yang terkumpul. Setelah diinterpretasi kemudian diberikan suatu penafsiran, sesuai dengan konteks data yang telah dikumpulkan. Proses ini dalam rangka untuk mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa atau suatu benda budaya lainnya. Data kemudian dikomunikasikan dalam hubungannya dengan konteks masa sekarang maka diterapkanlah metode hermeneutika.⁶⁹

4. Heuristika

Heuristika digunakan dalam kerangka untuk analisis/penajaman data setelah pengumpulan data. Penerapan metode heuristika yaitu metode untuk menemukan suatu jalan baru, pemecahan, serta inovasi pemikiran baru. Metode ini sebagaimana menurut Koren (1966) yang dikemukakan oleh Kaelan, bahwa metode heuristika relevan bagi penelitian kritik teori yang disebut *Critique of The Sciences*.⁷⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Analisis heuristic merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia.⁷¹ Di dalam analisis heuristic sebuah tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara.

⁶⁸ Budiyanto, Irmayanti, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*, (Jakarta: Wedya Sastra, 2002). h. 70

⁶⁹ Kaelan, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, h. 68

⁷⁰ *Ibid*, h. 95

⁷¹ Leech, Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1993). h. 61

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Falsafah Hidup

Berdasarkan wawancara mendalam dengan sumber utama, yaitu wawancara dengan bapak Ahmad Arifin pada hari dan tanggal: Rabu, 25 Oktober 2017 jam: 19.15- 21.33 di rumah bapak Ahmad Arifin desa margodadi Metro Selatan terungkap:

Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber utama diantaranya dengan, Bapak Ismail dan Bapak Ahmad Arifin, ditemukan melalui wawancara mendalam:⁷²

1. Bagaimana awal mula berdirinya seni budaya reog ponorogo di margodadi ini?

Awal mula berdirinya sekitar tahun 1996, pada masa itu usaha keluarga bahwa reog ponorogo perlu dilestarikan, dari usaha keluarga kemudian semakin berkembang sampai saat ini. Pengurus dan pengelolaan pada awalnya pihak keluarga dan para pemainnya reog kemudian membutuhkan tenaga yang cukup banyak sehingga memerlukan jumlah anggota, maka kemudian masuklah dari unsur tetangga untuk menunjang kegiatan reog.

2. Berapa anggota dalam seni budaya reog ponorogo disini?

Membutuhkan 34 anggota

3. Berapa orang untuk memainkan seni budaya Reog?

Dalam memainkan seni reog membutuhkan anggota kurang lebih 34 orang, dengan rincian pemusik 15 orang seni tari 19 orang dan terbagi atas 2 orang pemegang reog dan 3 orang pemain dadak merak. Dalam pagelaran reog

⁷² Wawancara mengenai, *Harmonisasi dan nilai-nilai falsafah hidup dalam kesenian Reog*, pada hari Rabu, tanggal 25 Oktober 2017, jam: 19.15- 21.33 di desa Mardodadi, dengan bapak Ahmad Arifin

terdapat beberapa tokoh. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Jathil, Warok, Singo Barong, dan Bujang Ganong.

Jathil ialah sekelompok prajurit berkuda. Jathilan merupakan tarian yang menggambarkan ketangkasan prajurit berkuda yang sedang berlatih. Tarian ini dibawakan secara berpasangan. Ketangkasan dan kepiawaian dalam berperang di atas kuda ditunjukkan dengan ekspresi dan gerakan penari.

Jathilan ini pada mulanya dibawakan oleh laki-laki yang halus, berparas ganteng atau mirip dengan wanita yang cantik. Gerak tariannya pun lebih cenderung feminin. Sejak tahun 1980-an, penari Jathilan diganti oleh para penari putri dengan alasan lebih feminin. Ciri-ciri kesan gerak tari Jathilan pada kesenian Reog Ponorogo lebih cenderung pada halus, lincah, dan genit. Hal ini didukung oleh pola ritmis gerak tari yang silih berganti antara irama *mlaku* (lugu) dan irama *ngracik* (lincah).

Warok yang berasal dari kata *wewarah* ialah orang yang mempunyai tekad suci, memberikan tuntunan dan perlindungan tanpa pamrih. Warok berarti *wong kang sugih wewarah* (orang yang kaya akan tuntunan). Artinya, seseorang menjadi warok karena mampu memberi petunjuk dan tuntunan tentang hidup. Warok digambarkan dengan seorang lelaki mistik yang memakai *blangkon*, pakaian hitam, dan juga kolar hitam.

Singo Barong merupakan tokoh yang digambarkan berkepala harimau dan terdapat bulu-bulu burung merak. Topeng Singo Barong dianggap peralatan tari yang paling dominan dalam kesenian Reog. Topeng Dadak Merak ini berukuran panjang sekitar 2,25 meter, lebar sekitar 2,30 meter, dan berat paling ringan 50 kilogram.

Bujang Ganong atau Patih Pujangga Anom ialah salah satu tokoh yang enerjik, kocak sekaligus mempunyai keahlian dalam seni bela diri. Bujang Ganong

menggambarkan sosok seorang Patih Muda yang cekatan, berkemauan keras, cerdik, jenaka dan sakti.

Setiap tokoh dalam pagelaran reog memiliki karakteristik dan sisi estetik dalam pembawaannya. Lebih menarik lagi dalam kajian legenda yang akan diangkat oleh penulis kali ini. Legenda yang cukup menarik ini mengenai reog dalam hal adanya jiwa kritis dan demokratis di masyarakat Indonesia sejak itu.

Menurut salah satu legenda, Reog bermula dari kisah Demang Ki Ageng Kutu Suryonggalan yang ingin menyindir Raja Majapahit, Prabu Brawijaya V. Sang Prabu pada waktu itu, sering absen dalam memenuhi kewajibannya karena terlalu dipengaruhi dan dikendalikan oleh Sang Permaisuri. Oleh karena itu, dibuatlah topeng Singo Barong yang terbuat dari kulit macan gembong (harimau Jawa) yang ditunggangi burung merak. Sang Prabu dilambangkan sebagai harimau sedangkan merak yang menungganginya melambangkan sang permaisuri. Selain itu, agar sindirannya tersebut aman, Ki Ageng melindunginya dengan pasukan terlatih yang diperkuat dengan jajaran para Warok yang sakti mandraguna. Namun, di masa kekuasaan Adipati Batorokatong yang memerintah Ponorogo sekitar 500 tahun lalu, Reog mulai berkembang menjadi kesenian rakyat. Pendamping Adipati yang bernama Ki Ageng Mirah justru menggunakan reog untuk mengembangkan kekuasaannya.

Sekarang, Reog menjadi salah satu khazanah budaya nusantara yang perlu dibanggakan. Tak jarang terdapat beberapa penambahan dan perubahan dalam pagelaran yang dilakukan oleh berbagai elemen, seperti: komunitas sendratari, siswa sekolah seni, dan mahasiswa yang sedang berkepentingan dalam mengenal serta menjaga aset budaya nusantara. Pagelaran pun diadakan di berbagai acara,

seperti: tahun baru, harlah kota, dan pameran budaya di dalam negeri maupun luar negeri.

4. Nilai-nilai falsafah hidup apa saja yang terandung dalam seni budaya reog ponorogo?

a. Media komunikasi.

Komunikasi dalam rangka untuk mengumpulkan warga, dan sebagai wadah kegiatan warga. Dalam rangka pelestarian seni khususnya reog ponorogo yang ada di desa ini Margodadi sebagai media komunikasi artinya dengan seni maka para warga khususnya anggotanya yang berjumlah 34 orang akan mudah untuk datang untuk berkumpul dalam pentas latihan maupun kontes untuk tanggapan maupun undangan. Cukup mudah untuk mengumpulkan warga dalam pentas seni reog ini

b. Nilai kegotongroyongan.

Nilai-nilai kegotongronyongan sudah pasti karena dalam seni ini membutuhkan banyak anggota, setiap anggota antara satu lainnya saling bekerjasama bantu membantu bukan karena nilai uang namun nilai kebersamaan antar anggotanya, tidak memandang segi ekonomi, sosio budaya, golongan, baik anak anak maupun orang tua semua bersama sama

c. Nilai hiburan.

Adanya nilai-nilai hiburan yakni bahwa seni reog cukup menghibur dan rata rata masyarakat menyenangi sehingga seni reog ini banyak yang nanggap untuk datang di sohibul hajat. Dengan hiburan reog banyak masyarakat terhibur dengan pementasannya.

Nilai hiburan, istilah 'hiburan' berarti sesuatu yang di-pertunjukkan atau tontonan. Kesenian reog memang sebuah kesenian yang dipertunjukkan yang manfaatnya untuk ditonton atau dinikmati para penggemar atau penikmat. Caturwati mengemukakan bahwa sebuah karya tari merupakan suatu kesatuan, keselarasan, serta ketepatan idiom-idiom tersebut. Kesenian reog di dalamnya memuat idiom-

idiom, seperti dalam reog obyogan idiom-idiomnya adalah gerak, cerita, tema, tata busana, iringan musik, dsb. Nilai pertunjukan ini terungkap bahwa kesenian reog memiliki dua jenis pertunjukan, yaitu pertunjukan di panggung (reog pentas) pentas dan pertunjukan bukan di panggung (reog *obyogan*).

Nilai-nilai kesenangan, meliputi: a) Nilai hiburan. Istilah 'hiburan' berarti sesuatu perbuatan yang dapat menyenangkan hati sehingga melupakan kesedihan. Menghibur adalah membuat keadaan senang dan menyejukkan hati yang sedang gundah-gulana. Sebuah seni-pertunjukan saat ini lebih besar nilai hiburannya dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai hiburan kesenian reog pentas dengan reog obyogan berbeda. Nilai hiburan pada reog pentas terletak pada keadaan glamor, sedangkan nilai hiburan pada reog obyogan terletak pada sensualitas dan mabuk-mabukan pemainnya. Nilai hiburan ini terungkap bahwa kesenian reog memiliki daya tarik tersendiri dibanding dengan kesenian lain, seperti: sorak-sorai, keasyikan, kelucuan, mengagumkan, dan mendebarkan. b) Nilai kepuasan. Istilah 'kepuasan' berarti kondisi lega, gembira, kenyang, dst, karena telah memenuhi hasrat hatinya. Nilai ini terungkap pada para pemain setelah selesai pertunjukan terasa puas apa yang diperankan. Penonton juga merasakan puas manakala setelah menyaksikan atraksi pentas kesenian reog. Penanggap (*reog obyogan*) juga merasakan puas dan senang setelah menanggapi reog, karena dapat membuat senang orang banyak. c) Nilai kompetitif. Istilah 'kompetitif' berarti berhubungan dengan persaingan atau kompetisi. Nilai ini terungkap bahwa kesenian reog memuat kompetitif positif dan negatif. Kompetitif positif manakala kesenian reog (*reog pentas*) dapat dipertandingkan melalui festival tahunan tingkat nasional dan festival tahunan reog mini. Kompetitif negatif (kompetitif tidak sehat) manakala kesenian reog bersaing dengan menjatuhkan group lain. d) Nilai material. Istilah 'material' berarti

benda, bahan, segala sesuatu yang tampak, sesuatu yang menjadi bahan. Aspek material kaitannya dengan kesenian reog adalah berhubungan dengan rasa senang. Kesenian reog merupakan sumber untuk mendapatkan kesenangan. Artinya, kesenian reog dapat dikatakan sebagai hal yang menyenangkan dan membuat rasa senang banyak orang. Nilai material ini terungkap bahwa apabila terdapat interaksi antara subjek dan objek. Kesenian reog dapat memunculkan kesenangan apabila dimainkan, sebaliknya apabila tidak dimainkan tidak memunculkan kesenangan. Beberapa pihak yang disenangkan kesenian reog adalah: penonton, pengrajin, pelatih atau pengajar, penjual *souvenir*, penjual makanan dan minuman.

d. Nilai ekonomi.

Dalam pentas seni ekonomi tidak menjadi tujuan utama, namun terus tidak perlu ekonomi, kalau di timbang-timbang unsur lebih banyak nilai berkorban untuk melestarikan budaya ini, sebab melestarikan itu lebih utama, nilai kegotongroyongan, nilai kebersamaan. Ringan di junjung berat sama dipikul. Ya memang setiap ada tanggapan atau masyarakat menghadirkan reog (nanggap) ada nilainya sekitar kurang lebih 2 juta. Padahal anggotanya ada sekitar 34 orang belum termasuk untuk kas organisasi reog.

Nilai kesejahteraan. Istilah 'kesejahteraan' berarti hal atau keadaan sejahtera; keamanan; keselamatan; ketenteraman; keselamatan hidup; kemakmuran. Kesejahteraan sangat terkait dengan aspek ekonomi. Kesenian reog mulai tahun 1990-an telah berubah menjadi industri kesenian. Pergeseran nilai yang melanda dunia kesenian ke arah aspek ekonomi menurut Caturwati²⁹ telah mengalami perubahan orientasi khususnya melanda seni-budaya. Hal karena banyak orang yang terlibat dalam kesenian reog harus memenuhi keperluan hidup, sehingga muncul istilah 'tanggap'. Artinya, saat ini kesenian apa saja telah merubah diri dengan menekankan aspek ekonomi.

Nilai kesejahteraan ini terungkap bahwa kesenian reog memuat aspek kesejahteraan dengan istilah: uang jamu, bon-bonan, dan tanggapan. Nilai kesejahteraan ini maknanya kehidupan yang tenteram, makmur, dan aman, tetapi nilai tersebut lebih dominan pada aspek ekonomi. Orientasi aspek ekonomi dalam kesenian reog dahulu dan sekarang berbeda. Sekarang, lebih mengarah pada nilai jual sehingga memunculkan industri kesenian, semuanya itu demi menambah kesejahteraan '*konco reog*'.

e. Nilai kerukunan.

Nilai kerukunan di utamakan khususnya antar anggota reog, dalam rangka melestarikan keberadaan reog sekarang ini. Anggotanya terdiri atas anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Nilai kerukunan ini yang terus dibangun dengan kesadaran, memberi arahan kepada setiap anggota juga masyarakat sekitar dan juga masyarakat lainnya terutama, suku batak, padang, juga suku lampung tetap menjaga kerukunan walaupun budaya berbeda apalagi reog ini berada di daerah lampung jelas berseberangan dan ada unsur perbedaan dengan seni budaya reog yang memang asal muasalnya dari Daerah ponorogo Jawa Timur.

f. Nilai estetika.

Dalam seni reog Ponorogo jelas mengandung nilai estetika yaitu keindahan, baik dalam tarinya, gerakannya jathilan, warok, singgo barong dan bujang ganong. Nilai estetika lainnya keindahan pada pakaian, dan musik yang dimainkan.

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian tradisional warisan leluhur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, di mana eksistensinya mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religious dan edukatif. Kesenian ini mempunyai pengaruh positif dalam bermasyarakat dan beragama bagi yang mengerti akan arti seni dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tapi juga bisa menimbulkan pengaruh yang negatif bagi mereka yang tidak memahami akan arti dan pentingnya seni dalam

kehidupan bermasyarakat. Penilaian obyektif kesenian Reyog menunjukkan pengertian bahwa nilai estetis kesenian ini melekat pada obyek didasarkan pada pendekatan yang berkaitan benda-benda atau suara yang diserap oleh indra, dalam hal ini adalah unsure instrument dan peralatan. Sedangkan dalam penilaian subyektif kesenian Reyog ini bertumpu pada seniman atau penganut sebagai penikmat seni, Subyektifitasnya terletak pada kadar penilaian yang berbeda satu sama lainnya, hal ini mungkin terjadi karena kualitas masing-masing individu yang memberikan nilai-nilai tersebut berbeda secara intelektual maupun religiusitasnya. Pada akhirnya penilaian yang bersifat obyektifitas akan melahirkan nilai etis, dan penilaian yang bersifat subyektifitas akan melahirkan nilai logis dan nilai religious, sedangkan perpaduan antara kedua penilaian tadi akan muncul nilai estetis dari sebuah kesenian Reyog secara proposional.

Nilai keindahan. Istilah 'indah' secara umum merupakan keadaan enak dipandang, cantik, bagus benar, elok. Keindahan berarti sifat-sifat yang indah, keelokan, kebaikan. Pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan yang disebut nilai estetis.²⁵ Nilai keindahan ini terungkap pada: (1) gerak tari (*warok, jathil, pujangganong, dan barongan*), (2) tata busana (warna hitam, merah, kuning, dan putih), (3) tata rias (utamanya tata rias penari *jathil* dan *ganongan*), d. aransemen gamelan reog (*gendhing kebogiro, gendhing panaragan, gendhing sampak, gendhing patrajayan, gendhing objog*).

g. Nilai pendidikan

Nilai-nilai kehidupan, meliputi: a) nilai kepahlawanan. Istilah 'pahlawan' berarti orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran atau sesama. Contoh,

pahlawan besar seperti Mahapatih Gajah Mada. Kebesaran Gajah Mada bukan terletak pada keturunan raja, tetapi Gajah Mada memiliki nama besar karena cita-cita hidupnya yang mulia, bekerja keras atas terwujudnya Sumpah Palapa yang pernah diucapkan di hadapan raja dan rakyat Majapahit (Nasrudin, 2008: 43). Nilai kepahlawanan ini terungkap bahwa kesenian reog memiliki tokoh pahlawan, seperti tokoh *warok*. Istilah *warok* oleh masyarakat Ponorogo dianggap sebagai tokoh masyarakat yang memiliki beberapa kelebihan. Kelebihannya seperti memiliki banyak ilmu, memiliki kesaktian/ilmu kanuragan, rela berkorban, pengayom, bekerja tanpa pamrih, dan *wira'i*.b) Nilai keadilan. Istilah 'adil' beratidak berat sebelah atau tidak memihak. Penerapan adil dalam lingkup kewarganegaraan atau kehidupan bermasyarakat bahwa setiap warga memiliki hak dan kewajiban dalam menciptakan keadilan sosial. Untuk itu dibutuhkan pengembangan perbuatan luhur sebagai cerminan perilaku dan suasana kekeluargaan dan gotong royong, maka dibutuhkan keseimbangan hak dan kewajiban. Nilai keadilan ini terungkap dalam hakikat yang menjadi tujuan akhir kesenian reog. Kesenian reog (terutama *warok*-nya) mempunyai misi kehidupan. Istilah 'adil' artinya tidak memihak atau berat sebelah. Penerapan keadilan dalam bermasyarakat dan berbangsa adalah pemenuhan hak dan kewajiban. Pemenuhan hak dan kewajiban manusia menurut hakikat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Pemenuhan hak dan kewajiban tersebut *ending*-nya diharapkan memiliki keseimbangan dan keselarasan hidup baik secara lahiriah maupun batiniah. dalam lingkup kewarganegaraan atau kehidupan bermasyarakat bahwa setiap warga memiliki hak dan kewajiban dalam menciptakan keadilan sosial. Untuk itu dibutuhkan pengembangan perbuatan luhur sebagai cerminan perilaku dan suasana kekeluargaan dan

gotong royong, maka dibutuhkan keseimbangan hak dan kewajiban. Nilai keadilan ini terungkap dalam hakikat yang menjadi tujuan akhir kesenian reog. Kesenian reog (terutama *warok*-nya) mempunyai misi kehidupan. Istilah 'adil' artinya tidak memihak atau berat sebelah. Penerapan keadilan dalam bermasyarakat dan berbangsa adalah pemenuhan hak dan kewajiban. Pemenuhan hak dan kewajiban manusia menurut hakikat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk Tuhan. Pemenuhan hak dan kewajiban tersebut *ending*-nya diharapkan memiliki keseimbangan dan keselarasan hidup baik secara lahiriah maupun batiniah.

g. Nilai religi.

Reog menggambarkan usaha dakwah penyebaran agama Islam di Ponorogo yang saat itu masih menganut Budha Tantrayana. Simbol Prabu Klonosewandono dianggap perwujudan dari Bathoro Katong dan Pecut Samandiman disamakan dengan ajimat Kalimasada (Kalimat Syahadat).

Tentunya sudah banyak yang mengetahui tentang kesenian khas Ponorogo yaitu Reog Ponorogo. Tapi apakah ada yang tahu bahwa dibalik gemerlapnya Reog Ponorogo ini ternyata terkandung nilai-nilai luhur yang patut untuk di teladani? Setiap unsur dalam kesenian ini ternyata mengandung nilai dan makna masing-masing. Dari beberapa sumber yang aku baca, Reog dulunya juga sebagai media dakwah ajaran Islam di daerah Ponorogo. Terlepas dari salah dan benarnya sumber tersebut tapi nilai-nilai yang terkandung memang menunjukkan sifat-sifat manusia dan perjalanan hidup manusia di dunia. Tidak ada salahnya jika kita mempelajarinya sebagai bekal hidup kita di dunia. Berikut nilai-nilai yang tersembunyi dalam kesenian Reog Ponorogo:

1. Dadak reyog

Dadak reyog diambil dari bahasa arab "Riyoqun" yang bermakna Khusnul Khotimah.

Hal ini bisa diartikan seluruh perjalanan hidup manusia dilumuri dengan berbagai dosa dan noda, bilamana sadar dan beriman yang pada akhirnya bertaqwa kepada Tuhan maka jaminannya adalah sebagai manusia yang sempurna dan menjadi muslim sejati. Dalam Reyog terdapat topeng Harimau (Barongan / Cekathakan) yang angker dan angkuh dihiasi oleh bulu burung merak yang hijau kebiru – biruan dan mengkilat. Topeng harimau melambangkan kejahatan dan bulu merak melambangkan kebajikan. Ini mengingatkan kepada kita bahwa setiap kejahatan akan terkalahkan oleh kebajikan.

Selain warna bulu merak yang indah, kalau kita amati ada 4 (empat) warna yang dominan dalam kesenian reog yaitu hitam, putih, kuning dan merah. Warna – warna ini bukanlah tanpa makna namun para pinesepuh telah menempatkan warna yang mempunyai makna atau yang menyimbolkan nafsu – nafsu yang ada dalam diri manusia. Secara garis besar warna – warna itu menyimbolkan :

- a. Warna Merah menyimbolkan nafsu amarah
- b. Warna Putih menyimbolkan nafsu muth'mainah
- c. Warna Hitam menyimbolkan nafsu alwamah
- d. Warna Kuning menyimbolkan nafsu sufiyah

Simbol nafsu manusia ini dapat dipahami secara mendalam oleh beberapa atau pemain dan penonton kesenian reog. Wacana ini dapat diterangkan oleh sesepuh atau penangkapan secara alami oleh penonton dan penari. Simbolisasi ini juga relevan dengan proses kejiwaan dalam ilmu kanuragan Jawa yaitu dimulai dari proses kanuragan, kasepuhan, kasuksman dan kasampurnan. Simbolisasi atas warna – warna dominan dalam kesenian Reog inilah yang dapat

dipetik dari tujuan Tontonan yang bisa membawa ke arah Tuntunan.

2. Kendang

Kendang diambil dari Bahasa Arab “Qoda’a” yang bermakna rem. Artinya sebagai manusi yang hidup dimuka bumi kita harus sadar bahwa kita tak akan hidup selamanya. Maka dari itu dibutuhkan rem untuk mengendalikan kehidupan kita agar tak terjerumus dalam keangkara murkaan. Kendang menentukan irama cepat atau lambat dan berbunyi dang, dang, dang. Ndong artinya segeralah, berarti segeralah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. Kenong

Kenong diambil dari Bahasa Arab “Qona’a” yang bermakna menerima takdir. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan kita dilarang untuk mengeluh dengan apa yang terjadi pada diri kita. Kita diwajibkan untuk selalu berusaha dan berdoa untuk merubah hidup kita. Kenong memiliki suara nang, ning, nong, nung. Nang berarti ana, ning berate bening, nong berarti plong (mengerti), nung berarti dumunung (sadar). Maksudnya setelah manusia ada lalu berfikir dengan hati hyang bening maka dapat mengerti sehingga sadar bahwa keberadaannya tentu ada yang menciptakannya yaitu Allah SWT.

4. Ketipung

Ketipung diambil dari Bahasa Arab “Katifun” yang berarti balasan. Setiap perbuatan yang kita lakukan dimuka bumi ini akan mendapatkan balasan dari tuhan kelak di hari akhir. Untuk itu kita dianjurkan untuk selalu berbuat kebajikan setiap waktu. Ketipung adalah kendang dengan ukuran kecil.

5. Kethuk

Diambil dari Bahasa Arab “Khotok” yang berarti banyak salah. Manusia adalah tempatnya berbuat salah dan dosa, maka dari itu kita selalu

diingatkan untuk selalu bertaubat. Kethuk berbunyi thuk, artinya matuk atau setuju.

6. Gong kempul

Gong berarti Gung, setiap amal manusia dipertanggungjawabkan dihadapan Yang Maha Agung. Kempul berasal dari Bahasa Arab “Kafulun” artinya pembalasan atau imbalan. Setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat yang selalu menyertai kita. Kempul artinya kumpul atau jama’ah. Setelah ditabuh sekali dua kali, tiga kali disusul bunyi gong yang artinya agung. Lagu yang dibunyikan selalu berakhir dengan bunyi gong. Semua ibadah kita tujukan kepada yang Maha Agung.

7. Terompet atau suling

Diambil dari Bahasa Arab “Shuwarun” artinya peringatan. Hidup manusia didunia hanya sementara, kita selalu diingatkan untuk mengisi hidup kita dengan kebaikan. Suling artinya eling atau ingat. Ingat kepada yang menjadikan hidup. Ingat bahwa hidup di dunia tidak lama. Ingat bahwa ada kehidupan yang kekal dan bahagia yang dapat dicapai dengan amal ibadah sebanyak-banyaknya.

8. Angklung

Berasal dari Bahasa Arab “Anqul” artinya peralihan. Artinya peralihan dari hal buruk menjadi baik.

9. Warok

Berasal dari bahasa Arab “Wira’I” artinya tirakat. Kehidupan dunia ini penuh godaan dari segala penjuru, untuk itu perlu tirakat untuk menjauhkan godaan-godaan tersebut.

10. Penadhon

Dari Bahasa Arab “Fanadun” artinya lemah. Setiap manusia memiliki kelemahan atau kekurangan-kekurangan, namun kita dilarang berputus asa karena kelemahan kita. Penadon adalah baju hitam yang dipakai oleh warok.

11. Usus-usus atau kolor

Diambil dari Bahasa arab “ Ushusun” artinya tali atau ikatan. Manusia wajib berpegang teguh pada tali Allah dalam hubungan vertical kepada Tuhan YME dan hubungan dengan sesama manusia. Selain itu Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga ikatan silaturahmi. Itulah, sebuah nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo. Aku rasa tidak hanya Reog Ponorogo saja, kesenian lain pasti juga mengandung nilai-nilai moral yang patut untuk diteladani. Jadi, mari kita pelajari dan kita lestarikan aset berharga ini.

5. Bagaimana respon masyarakat.⁷³

Setelah menyaksikan seni reog ada sebagian yang berubah pola hidup, rela berjuang untuk reog dan ikut dalam group seni reog tapi tidak bertahan lama hanya selama dia masih gadis. karena perempuan setelah berkeluarga tidak lagi menjadi pemain reog.

6. Berapa kali pentas seni budaya reog di tempat lain dan kemana saja.

Berkali kali tampil tidak terhitung, Kalaw pas ada hajatan di undang, terutama di desa tetanga yakni desa Rejomulyo 26.a. di Margototo, di Wates pas ada gebyar reog seluruh Lampung. Di Menggala, Pernah juga di tanggap di Musium Bandar lampung dan di desain dengan tarian Lampung. juga pentas dalam lingkup nasional di daerah Ponorogo,

7. Bagaimana tanggapan orang lain/suku terhadap seni reog ponorogo.

Ada yang taggapan positif pada masyarakat pada, batak dan Lampung. Juga ada yang menggaap negative, seperti sebagian suku Batak.

⁷³ Wawancara mengenai, *Harmonisasi dalam kesenian Reog*, pada hari Selasa, tanggal 31 Oktober 2017, jam: 20.00- 21,00 di desa Mardodadi, dengan bapak Ahmad Arifin dan Bapak Ismail

8. Inovasi yang tampak dalam pementasan seni budaya reog apa saja?⁷⁴

Inovasi yang kami lakukan yaitu mendesain seni reog dengan tarian lampung ketika pertunjukan di museum Bandar Lampung, juga mendesain dengan tarian Breakdande, hanya sebatas itu dan tidak lari dari pakem tentunya.

9. Bagaimana peran seni reog untuk mengatasi kesenjangan antar suku.

Seni pertunjukan tradisional mengandung unsur-unsur memelihara, mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan. Namun demikian, mempertahankan dan melestarikan seni tradisi tidak berarti semata-mata menjadikan kesenian itu seperti benda mati. Mempertahankan seni pertunjukan tradisional berarti mempertahankan konteksnya yang beragam dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti mengembangkan berbagai konteks tersebut. Keterpurukan dari berbagai *genre* yang ada dalam kesenian tradisional justru kadang kala dirangsang oleh sebuah "pembinaan" yang tidak "*empan papan*". Merevitalisasi (melestarikan dan mengembangkan) berarti membuat sedemikian rupa agar seni tradisi itu tetap berlangsung hidup dan berkembang dalam konteks masyarakatnya.

10. Bagaimana peranan/ cara, seni reog untuk membangun harmonisasi berbagai macam suku di masyarakat?

Seni pertunjukan tradisional tidak hanya sekedar diciptakan dan dinikmati belaka melainkan lebih dari itu perlu dilindungi dan dilestarikan. Perlindungan atas seni pertunjukan tradisional adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungann seni tersebut agar tidak mengalami kemandegan dan kepunahan. Seni pertunjukan tradisional merupakan salah bentuk ekspresi

⁷⁴ Wawancara mengenai, *Harmonisasi dan Inovasi dalam kesenian Reog*, pada hari Kamis, tanggal 02 November 2017, jam: 15.30.16- 30 di desa Mardodadi, dengan bapak Ahmad Arifin

komunal yang penting dan berfungsi sebagai jembatan dialog antara hamba dan Sang Pencipta, antara masyarakat dan pemuka adat, dan antara sesama manusia. Reog, misalnya, adalah salah satu kesenian tradisi yang sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat, serta di dalamnya mengandung ajaran moral dan sekaligus kritik terhadap kekuasaan yang korup.

11. Apakah nilai-nilai budaya reog sangat berpengaruh terhadap kontrol masyarakat yang homogen/multikultur

Sangat berpengaruh Dalam usaha mewujudkan control masyarakat yang berkarakter atau berlandaskan pada nilai-nilai budaya setempat, pelestarian dan pengembangan seni tradisi sebagai kekayaan budaya mutlak diperlukan. Seni tradisi merupakan modal sosial budaya yang cukup penting dalam pembangunan bangsa yang homogeny dengan adanya pentas seni Reog masyarakat merasa senang sehingga tidak terjadi benturan antar etnis dan ini melambangkan bahwa seni reog berpengaruh terhadap control masyarakat. Oleh karena itu, agar seni pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo sebagai salah satu produk dan identitas budaya bangsa dapat bertahan dan lestari

12. Bagaimana menanamkan nilai-nilai budaya reog terhadap anggotanya dan terhadap masyarakat/ suku lain, (lampung, batak, sunda, padang, Palembang).⁷⁵

Reog Ponorogo merupakan salah satu karya seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi pusat perhatian masyarakat, baik lokal, nasional maupun internasional dan merupakan salah satu karya seni budaya yang memiliki kekuatan menjadi identitas budaya nasional. Seni pertunjukan ini merupakan teater rakyat yang biasa dipentaskan dalam acara-acara prosesi di tempat atau arena terbuka. Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang unik, di

⁷⁵ Wawancara mengenai, *Harmonisasi masyarakat dalam kesenian Reog*, pada hari Senin, tanggal 05 November 2017, jam: 19.00- 21.00 di desa Mardodadi, dengan bapak Ahmad Arifin dan bapak Ismai

mana terdapat salah satu bagian pementasan yang menampilkan *Dhadhak Merak*, di mana pemain atau senimannya harus mampu memanggul Barongan yang sangat berat dengan menggigit Barongan atau kepala Singa

13. Apakah bersinggungan atau kles dengan budaya lain?⁷⁶

Tentu tidak selama kita menjada keharmonisan karena seni untuk seni menyenangkan orang lain. Kehidupan masyarakat Jawa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan tempat tinggalnya. Mereka akan selalu bergantung dan berinteraksi dengan lingkungan hidupnya melalui serangkaian pengalaman dan pengamatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

14. Bagaimana cara seni reog mengontrol budaya lain agar selaras.

Kesenian *Reog* sebagai produk kreatif masyarakat memiliki tujuan, kepentingan, dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Kebutuhan sosial dalam masyarakat seperti hiburan, upacara, dan kebutuhan lainnya yang bermakna dan memberikan dampak sosial secara positif dalam kehidupan bersama, tercermin ketika mereka menyatu dalam suatu kelompok dan saling menyapa di antara mereka.

B. Peran Seni Reog Ponorogo dalam membangun Harmonisasi Masyarakat Multikultur

1. Peran Seni Budaya Reog Ponorogo.

Dalam membangun Harmonisasi pada masyarakat yang multikultur khususnya di desa Margodadi pada masa kini banyak cara yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemuda. Dari semua kegiatan yang dilakukan

⁷⁶ Wawancara mengenai, *Harmonisasi dalam kesenian Reog*, pada hari Kamis, tanggal 09 November 2017, jam: 16.30- 17.30 di desa Mardodadi, dengan bapak Slamet

seperti, rembuk desa, gotong royong, kegiatan olah raga antar Rt. Rw, ronda malam, karang taruna dan kesenian, kesemuanya itu dilakukan dalam rangka membangun kebersamaan warga.

Kondisi bangsa Indonesia menurut Koentjaraningrat dan Muchtar Lubis mengemukakan bahwa bangsa Indonesia lebih memiliki watak lemah, karena memiliki sifat-sifat meremehkan mutu, etos kerja buruk, tidak punya malu, suka menerobos, tidak percaya diri, dan tidak disiplin.⁷⁷

Hidayatullah mengemukakan bahwa keberadaan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena sifat individu memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Jenis sifat manusia ada yang tangguh dan ada yang lemah. Manusia yang sifatnya tangguh akan selalu menyempurnakan diri walau menghadapi tekanan. Manusia yang sifatnya lemah cenderung pasrah (nasib) kondisi diri yang ada.⁷⁸

Masalahnya sekarang, bagaimana agar manusia-manusia Indonesia memiliki watak tangguh. Menanggulangi permasalahan tersebut tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia. Di era reformasi muncul berbagai krisis, seperti: krisis ekonomi, merebaknya korupsi, kekerasan, pornografi, dan radikalisme, sehingga berakibat melemahnya pada sifat bangsa. Penanggulangannya adalah penguatan terhadap 'Empat Pilar' (Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI) berbangsa-bernegara, nilai kebangsaan, dan nilai patriotisme. Apakah seni tradisional reog Ponorogo dapat dipakai sebagai upaya membangun multikultur bangsa. Pendalamannya, bahwa nilai kebangsaan dan nilai patriotisme dalam kesenian reog dapat direfleksikan ke arah pembangunan multikultur bangsa. Upaya *kultivasi* seni-budaya dalam perspektif yang lebih luas. Meningkatkan fungsi ekspresif dan fungsi instrumental terhadap nilai-nilai kesenian reog. Hal ini sejalan dengan keberadaan seni tradisional harus dilihat dari fungsi ekspresif

⁷⁷ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Erlangga, 2011), h. 19.

⁷⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka Hidayatullah, 2010), h. 15.

dan instrumental. Fungsi ekspresif menunjukkan bahwa kesenian reog dengan peran utamanya terkait dengan kedudukan sosialnya. Fungsi instrumental menunjukkan bahwa kesenian reog dapat dijadikan media penyampaian pesan hal-hal yang terkait dengan pembangunan nasional. kepribadian berkesesuaian dengan nilai kemanusiaan, c) Nilai hiburan dan pertunjukan berkesesuaian dengan nilai persatuan, d) Nilai sosial (rukun) berkesesuaian dengan nilai kerakyatan, e) Nilai kesejarahan dan kelestarian berkesesuaian dengan nilai keadilan.

warok yang menjadi *ikon wong Ponorogo* (ke-banggaan masyarakat Ponorogo) dalam kesenian reog berperan sebagai tokoh sentral. Tokoh *warok* dianggap sebagai manusia berkualitas menurut pemikiran masyarakat Ponorogo. Di setiap barisan kesenian reog apabila sedang berjalan, maka tokoh *warok* menempati posisi depan seperti komandan barisan perang dan terlihat menyeramkan. Sehingga, tokoh *warok* harus memiliki kesaktian, ketangguhan, dan berwibawa. Tokoh *warok* merupakan tokoh utama dan sentral dalam kesenian reog dan masyarakat Ponorogo. Kaitannya dengan nilai-nilai kesenian reog apabila direfleksikan sesuai sifat-sifat tokoh-tokoh reog (*warok*, *klana*, *jathil*, dan *barongan*) muncul lima kebajikan esensial, yaitu: ⁷⁹

a. Refleksi nilai kepahlawanan upaya membangun multikultur bangsa (sifat pengorbanan). Sifat yang utama seorang pahlawan adalah bersedia mengorbankan baik jiwa dan raganya tanpa mengharap balas jasa. Seorang pahlawan lebih mendahulukan kewajiban dari pada menuntut apa yang menjadi haknya.

b. Refleksi nilai kewiraan membangun multikultur bangsa (sifat pemberani dan pantang menyerah). Sifat yang utama selain pengorbanan adalah pemberani dan pantang menyerah.

⁷⁹ Asmoro Achmadi *Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa* Jurnal Theologia. 2016;25(1):3-28 DOI 10.21580/teo.2014.25.1.336 (DOAJ)

Berani mengambil resiko apa yang dilakukan dan pantang menyerah dalam meraih cita-cita perjuangannya.

c. Refleksi nilai superioritas upaya membangun multikulturbangsa (sifat *daya linuwih*). Sifat yang utama selain bersemangat, rela berkorban, pemberani, dan pantang menyerah adalah memiliki

d. Refleksi nilai moral upaya membangun multikultur bangsa (sifat keteladanan atau perekat). Sifat yang utama selain pemberani, pantang menyerah, memiliki *daya-linuwih*, dan tangguh juga sebagai pahlawan juga dapat memberikan keteladanan terhadap masyarakat.

Upaya membangun multikultur bangsa yang sedang melemah saat ini dapat dicari dalam nilai-nilai yang terungkap dalam kesenian reog. Nilai-nilai tersebut apabila ditranformasikan dalam diri setiap warga negara akan muncul spirit-spirit yang akan menetes kepada siapa saja yang memiliki kemampuan menangkap nilai-nilai kesenian reog. Spirit-spirit yang muncul pertama kali adalah kesadaran dan semangat hidup (*elan vital*) untuk berbuat sesuai sifat para pahlawan. Spirit-spirit tersebut akan merefleksi (meresap) dalam diri setiap orang sehingga mengakibatkan kesadaran dan semangat hidup tersebut menyala-nyala. Semangat yang menyala-nyala terungkap dalam wujud lahir maupun batin para pemainnya.

Kesenian reog Ponorogo memiliki sejarah panjang, melegenda, dan menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo. Sejarah panjang kesenian reog dan perkembangannya dimulai dari kerajaan Wengker hingga sekarang. Kesenian reog dikatakan melegenda, karena kesenian reog sangat erat kaitannya dengan tokoh legendaris Bahtara Katong sebagai Bapak-e Wong Ponorogo. Sejarah panjang kesenian reog berhasil melewati pasang-surut perjalanan waktu mulai kerajaan Wengker, kerajaan Bantarangin, zaman Bathara Katong, zaman penjajahan Belanda dan Jepang, zaman setelah kemerdekaan atau Orde Lama, zaman orde baru, dan zaman reformasi. Karakter seni-budaya kesenian reog memiliki kesamaan karakter

masyarakat Ponorogo, sehingga dengan kesamaan karakter tersebut masyarakat Ponorogo mampu memelihara, mempertahankan, dan melestarikannya.

Nilai-nilai kesenian reog Ponorogo apabila dilihat dari konsep nilai Max Scheler, meliputi: a) Nilai-nilai kerohanian yaitu memuat unsur-unsur batiniah seperti penjiwaan pada setiap pemain reog (meliputi: nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis); b) Nilai spiritual yaitu memuat hal-hal yang melahirkan gairah dan getaran jiwa (meliputi: nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas); c) Nilai kehidupan yaitu memuat unsur-unsur lahiriah yang berkaitan dengan keperluan hidup keseharian (meliputi: nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan); d) Nilai kesenangan yaitu memuat unsur-unsur pada pembiasaan hidup positif (meliputi: nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetitif, nilai material, dan nilai pertunjukan).

Kondisi bangsa saat yang sedang dilanda berbagai masalah, seperti merebaknya korupsi, terorisme, krisis moralitas, kekerasan, dan berbagai ideologi yang kurang sesuai dengan Pancasila. Kondisi demikian akan melemahkan multikultur bangsa, apabila dibiarkan bangsa Indonesia akan terjerumus ke dalam bangsa tuna-budaya dan tuna moral. Penanggulangannya, upaya menguatkan nilai-nilai kebajikan esensial seperti yang terungkap dalam siprit-spirit yang terungkap dalam kesenian reog. Nilai kesenian reog Ponorogo khususnya nilai *warok* dapat ditransformasikan dalam upaya membangun multikultur bangsa. Nilai *warok* tersebut adalah ketangguhan, pemberani, pantang menyerah, dan patriotik.

2. Keragaman Suku Bangsa dan Budaya

Keragaman suku bangsa dan budaya adalah berbagai macam suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia yang menyebabkan negara kita kaya akan kebudayaan, kesenian, adat istiadat, bahasa daerah, dan sebagainya. Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa. Banyaknya jumlah pulau menjadi kekayaan bangsa Indonesia sehingga masyarakat Indonesia sangat beragam. Tiap suku bangsa memiliki adat istiadat dan budaya sendiri. Budaya dan adat istiadat daerah

dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara-acara tertentu.

Nilai adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, nilai merupakan pedoman bagi setiap tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Kebudayaan maupun kesenian mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Kenyataan yang nampak sekarang adalah kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya nilai-nilai dari kebudayaan dan kesenian setempat, sehingga sangat disayangkan jika nilai tersebut tidak dapat dijadikan generasi muda sebagai bekal bagi kehidupannya. Salah satunya adalah nilai dalam kesenian reog Ponorogo, nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian reog Ponorogo perlu digali agar dapat diimplementasikan ke dalam

3. Keunggulan Lokal

Keunggulan lokal merupakan ciri khas suatu daerah baik berupa budaya, keadaan alam, maupun ciri khas yang lainnya. Salah satu contoh keunggulan lokal adalah telaga Sarangan di Kabuten Magetan yang keberadaannya telah diketahui oleh masyarakat lokal hingga wisatawan mancanegara. Telaga Sarangan menjadi salah satu keunggulan lokal Kabupaten Magetan karena selain memiliki keindahan alam, keberadaan telaga tersebut juga menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang di sekitar telaga. Karena itulah telaga Sarangan dapat disebut sebagai keunggulan lokal. Dwitagama berpendapat bahwa keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, dan ekologi.⁸⁰ Keunggulan lokal ialah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia, atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.

Keunggulan lokal merupakan suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk atau jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik, dan memiliki keunggulan komparatif. Contohnya:

⁸⁰ Asmani, J. M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jogjakarta: DIVA Press. H. 29

olahraga, kesenian, pertanian. Kondisi alam dan keberagaman kebudayaan bangsa Indonesia menyebabkan masing-masing daerah di Indonesia memiliki keunggulan yang berbeda dengan daerah lain. Masing-masing daerah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensinya. Sudrajat menyatakan bahwa konsep pengembangan keunggulan lokal diinspirasi dari berbagai potensi, yaitu potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), geografis, budaya, dan historis (Asmani, 2012: 32).⁸¹ Untuk mengembangkan keunggulan lokal, potensi-potensi tersebut harus dikelola dengan baik.

Seni pertunjukan tradisional, termasuk Reog Ponorogo, merupakan salah satu unsur kesenian yang sudah lama menjadi bagian hidup dari suatu masyarakat. Kesenian menjadi bagian hidup dari masyarakat tradisi, yang merupakan simbol dan sekaligus representasi dari aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Dalam rangka menjaga keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos, masyarakat tradisi memanfaatkan kesenian sebagai media untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, antarmanusia, dan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks seperti ini, seni tradisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan/tontonan tetapi juga menjadi tuntunan atau orientasi nilai.

Oleh karena itu, antisipasi terhadap kepunahan seni pertunjukan tradisional harus dilakukan. Upaya yang perlu dilakukan adalah bagaimana membuat seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari tradisi kesenian tidak kehilangan spirit hidupnya, sehingga tetap mampu menyediakan iklim kebebasan untuk berekspresi, berkreasi, dan beraspirasi kepada masyarakat seniman agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Pengembangan seni pertunjukan tradisional akan mendukung teguhnya jati diri, kokohnya nilai budaya dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Pengembangan seni pertunjukan tradisional juga akan menjunjung harkat dan martabat

⁸¹ Ibid, h. 32

masyarakat yang sekaligus akan menerima manfaat pembangunan kesenian untuk mewujudkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Di tengah-tengah ancaman terjadinya disintegrasi bangsa, sesungguhnya seni tradisi mampu menjadi sarana menumbuhkan kohesi sosial yang melampaui perbedaan suku, agama, ras, antargolongan (SARA). Oleh karena itu, menggali dan merevitalisasi seni tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan kepribadian bangsa yang multikultural.

C. Hasil yang dicapai

1. Terdapat nilai-nilai Falsafah Hidup yang terkandung di dalam seni budaya Reog Ponorogo sebagai kebudayaan asli Indonesia yaitu, nilai falsafah hidup, Komunikasi, Nilai kegotongroyongan. Nilai hiburan, Nilai ekonomi, Nilai kerukunan dan Nilai estetika kemudian nilai agama.
2. Seni Budaya Reog Ponorogo sangat berperan dalam membangun Harmonisasi pada masyarakat yang multikultur khususnya di desa Margorejo pada masa kini dengan pentas seni atau hiburan masyarakat akan terhibur, dengan terhibur akan melupakan perbedaan, ras, suku golongan, agama dan etnis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

Nilai-nilai falsafah hidup yang terandung dalam seni budaya reog ponorogo, yaitu nilai falsafah hidup, Komunikasi, Nilai kegotongroyongan. Nilai hiburan, Nilai ekonomi, Nilai kerukunan dan Nilai estetika kemudian nilai agama. Nilai-nilai tersebut yang mencerminkan keguyuban di masyarakat yang tidak memandang, ras kultur, budaya dan agama. Nilai falsafah hidup memberikan instrumen atau sarana penyampaian pesan bagi masyarakat yang beragam.

Nilai-nilai kesenian reog Ponorogo tersebut di atas dapat diaplikasikan dalam upaya membangun multikultur bangsa, mewujudkan kerukunan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Penanggulangannya, upaya menguatkan nilai-nilai falsafah hidup yang esensial dalam kesenian reog. Peran seni reog dalam harmoni masyarakat yang multikultur sesuai dengan kondisi masyarakat yang sedang dilanda berbagai problem, yang tidak sesuai dengan Pancasila.

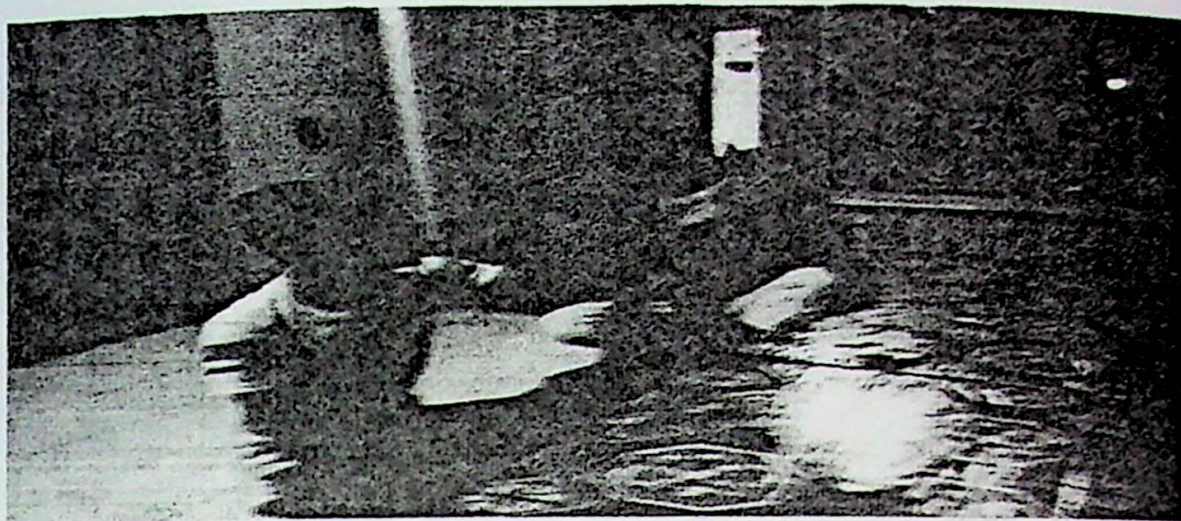
B. Saran

Rekomendasi ini penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam penelitian tentang seni kebudayaan Reog pada pelaksanaan harmonisasi di Indonesia dari sudut pandang lain.

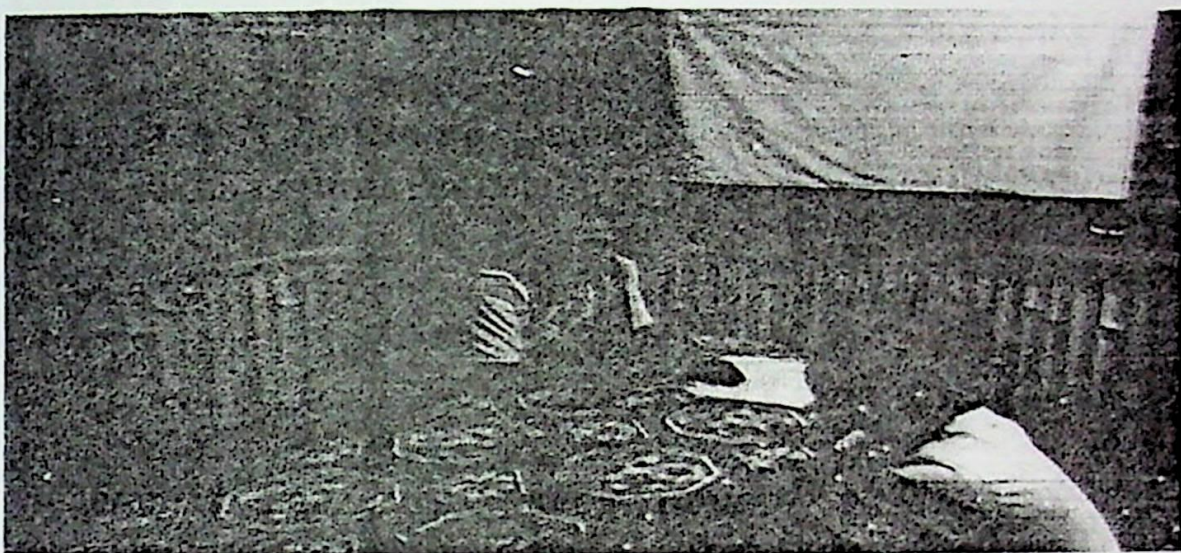
Daftar Pustaka

- Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Kanisius, 2006).
- Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Bandung: Mizan, 2002).
- Budiyanto, Irmayanti, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*, , (Jakarta: Wedya Sastra, 2002).
- Bikhu Parekh, *National Culture And Multiculturalism*, (New Delhi: Amar Prahasan, 1997).
- Charles Tayler, *Multiculturalism: Examining The Politics of Recognition*, (Princeton: Princeton Univercity Press, 1994).
- Dadang Supardan, *Pengantar ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011).
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002).
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Reog di Jawa Timur*, (Jakarta: 1978).
- Edwing.A.C, *The Fundamental Question of Philosophy*, (New York: Collier Books, 2002).
- HAR. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Herimanto & Winanarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2013).
- Herman Joseph Wibowo, *Drama Tradisional Reog: Suatu Kajian Sistem Pengetahuan Dan Religi*, ' in, Laporan Penelitian JARAHNITRA, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1995, pp. 1-59, dan kaset video no 24, 14/7/1991, arsip video milik Josko Petkovic.
- Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, Paradigma*, (Yogyakarta: 2005).
- Kusnu Goesniadhie, *Harmonisasi dalam Persepektif Perundang-undangan*, (Surabaya: lex Spesialis, 2006).
- Kusuma, S.T., *Psiko Diagnostik*, (Yogyakarta: SGPLB Negeri Yogyakarta, 1987).

- Leech, Geoffrey, 1993, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1993).
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati, *Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Esis Erlangga, 2014).
- Milles B & Huberman A, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Setyobudi, *Seni Budaya*, (jakarta: Erlangga, 2006).
- Siswanto, *Filsafat kejahatan*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006).
- Thomas La Belle & Christopher Ward, *Multiculturalism And Education*, (Albany: SUNY Press, 1994).
- Umar Kayam, *Seni, Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981).
- Zamzam Muhammad Fauzannafi, *Reog Ponorogo: Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005).
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remadja Karya, 1988).



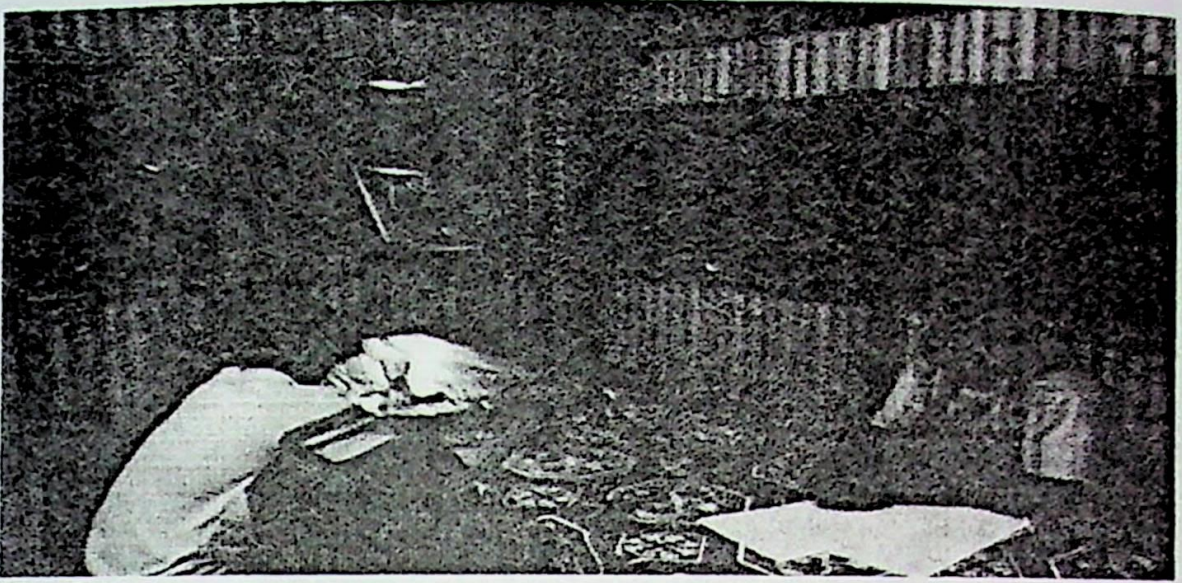
Wawancara dengan bapak Ahmad Arifin dan Ismail di kediaman bapak Ahmad Arifin



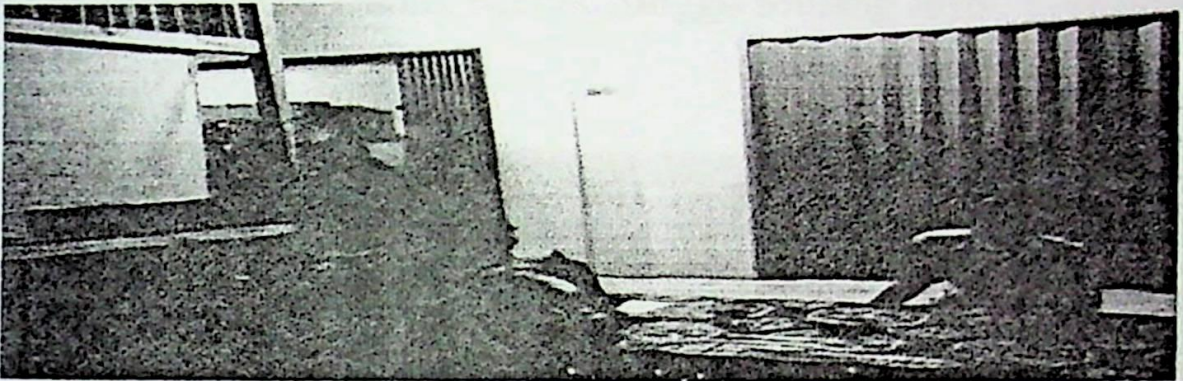
Wawancara dengan bapak Ahmad Arifin di kediaman bapak Ahmad Arifin



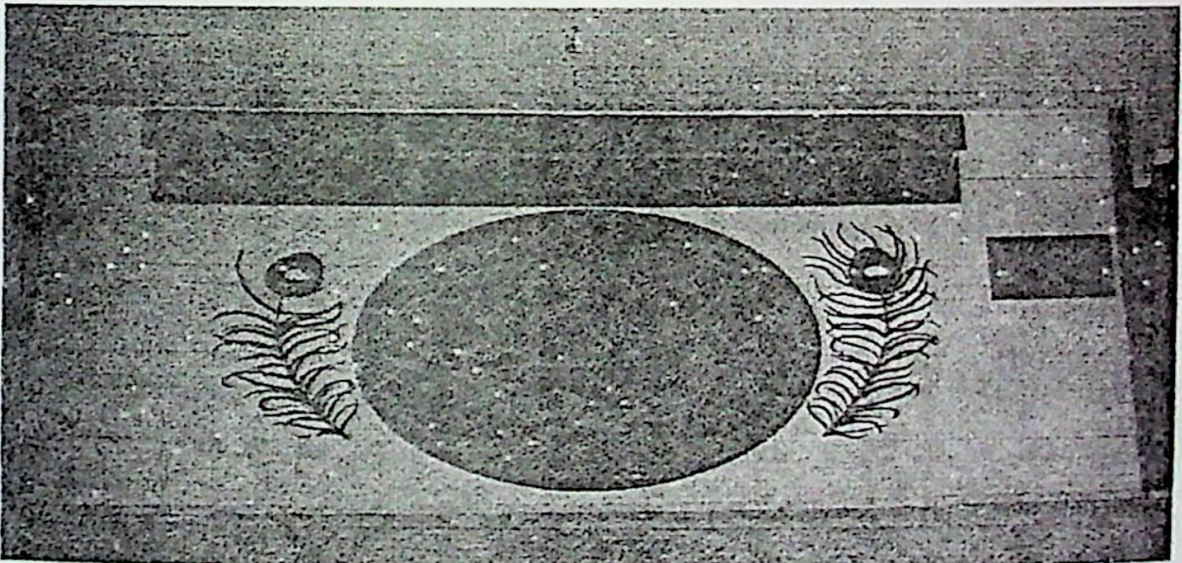
Wawancara dengan bapak Ismail di kediaman bapak Ismail



Kegiatan wawancara



Kegiatan wawancara



Sanggar seni Reog di Desa Margodadi

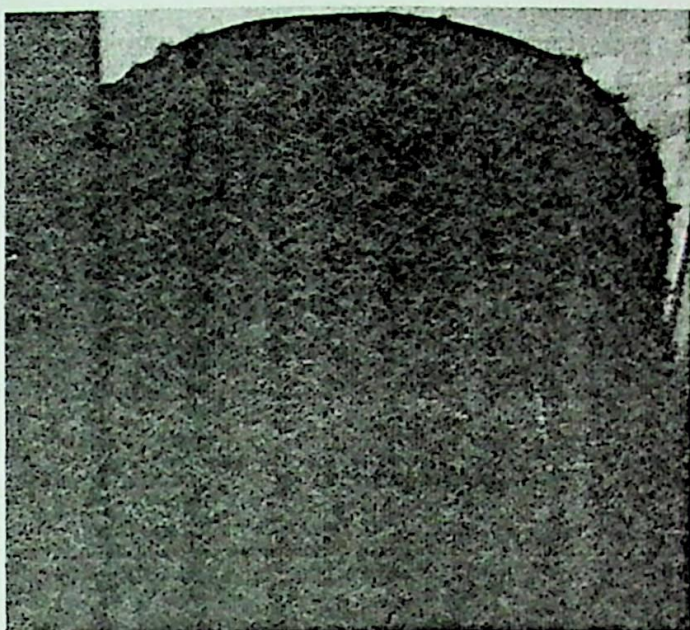


Foto Dadak Merak Singgo Mulang Joyo



SANGGAR SENI TARI REYOG

SINGGO MULANG JOYO

JADWAL LATIHAN RUTIN

HARI :
SENIN MALAM SELASA
RABU MALAM KAMIS
JUM'AT MALAM SABTU

PUKUL :
19.00 WIB s/d SELESAI

SANGGAR SINGGO MULANG JOYO

VIEXO CORELA

IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. Wahyudin, S.Ag., MA.,M.Phil
NIP : 196910272000031001
KTP : 1872032710690005
NIDN : 14318720052
NPWP : 58.375.699.4.321.000
SERIFIKAT PENDIDIK : 1221 031 10573
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat dan Tanggal Lahir : Mulyojati, 27 Oktober 1969
Status Perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Golongan/Pangkat : IV.a/Pembina
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
Perguruan Tinggi : IAIN Metro
Alamat : Jln. Ki. Hajar Dewantara 15 A
Telp/Faks : (0725) 41507/ (0725) 47296
Alamat Rumah : Jl. Bougenvile No.16 Mulyojati
Metro Barat
Hp : 085269151005
E-mail : wahyudinyudi34@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1994	S1	Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Intan Bandar Lampung	Aqidah filsafat/filsafat
2004	S2	Universitan Muhammadiyah Yogyakarta	Psikologi Pendidikan Islam
2009	S2	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Filsafat/Ilmu Filsafat
2017	S3	Universitas Gadajah Mada Yogyakarta	Filsafat/Ilmu Filsafat

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Staf Unit Perpustakaan	STAIN Jurai Siwo Metro	2000 – 2002
Staf Unit P3M	STAIN Jurai Siwo Metro	2002 – 2003
Staf Unit Perpustakaan	STAIN Jurai Siwo Metro	2003 – 2004
Kaprodi D2 PGMI	STAIN Jurai Siwo Metro	2004 – 2006

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
2001	Pendidikan Bagi Anak Perempuan Pada Keluarga Dan Masyarakat Suku Lampung Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batang Hari Lampung Timur (Sebuah Analisis Dari Sudut Pandang Anak Perempuan) Tahun 2001	DIPA STAIN
2003	Persepsi Tokoh Masyarakat Suku Asli Lampung Terhadap Suku Pendatang Di Metro Tahun 2003	DIPA STAIN
2004	Studi Tentang Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di SMA Kota Metro. tahun 2004	DIPA STAIN
2004	Prilaku Konsumen Terhadap Produk-Produk BMT. Tahun 2004	DIPA STAIN
2005	Esensi (Keberadaan) Nomor Toto Gelap (Togel) Terhadap Jama'ah Yasinan Dalam Pemahaman Keagamaan Di Desa Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro. tahun 2005	DIPA STAIN
2007	PENGEMBANGAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM ISLAM (Studi Filosofis, Inovasi Dalam mengembangkan Sendi-Sendi Persaudaraan Ukuwah Islamiyah Di STAIN Jurai Siwo Metro)	DIPA STAIN

2013	Trans-Internalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Mahasiswa Perspektif Atas Nilai Dan Moral	DIPA STAIN
2014	Tafsir Keagamaan Atas Pancasila Secara Metodologis Dan Empiris Dalam Mengimplementasikan Wawasan Kebangsaan Di Kota Metro	DIPA STAIN
2015	Meningkatkan Kualitas Mutu Kursus dan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui Pembedayaan Kursus pada Kursus Horizon College di Pugung Raharjo Lampung Timur	DIPA STAIN
2015	Peran Komunitas Cangkir Kamisan Dalam Membangun Multikulturalisme dan Ekonomi Kreatif Di Kota Metro Lampung	KEMENTRIAN AGAMA
2017	Harmoni Dalam Multikultur Tentang Nilai-Nilai Falsafah Hidup Dalam Seni Budaya Reog Ponorogo Di Desa Margodadi Kecamatan Metro Selatan	DIPA IAIN Metro
2017	Social Capital Komunitas Islam Salafi dan Kristen: Gerakkan Harmoni Membangun Pemolosian Masyarakat Upaya Menjaga Keamanan di Kelurahan Purwosari Kota Metro Lampung	KEMENTRIAN AGAMA

KARYA ILMIAH		
Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2003	konsep Dasar Tafsir dan Ta'wil	STAIN/Akademika
2003	Ilmu Tioritis dan Ilmu Praktis	STAIN/Akademika
2003	Mula Shadra dan Pendidikan Jiwa	STAIN/Tarbawiyah
2004	Analisis Orientalisme Terhadap Islam	STAIN/Akademika
2006	Inovasi Pendidikan dan Otonomi Pendidikan	STAIN/Tarbawiyah
2007	Filosofis pendidikan Sebagai konsep pemikiran Pembelajaran	STAIN/Tarbawiyah
2008	Pengembangan Filsafat Ilmu Sebagai Dasar dan Arah Bagi Strategi	STAIN/Akademika

	Pengembangan Ilmu Pengetahuan	
2010	Konstruksi Filsafat Pendidikan Sebagai Kontribusi Dalam Pendidikan Islam (Sebuah Paradigma Konsep Pendidikan Islam)	STAIN/Tarbawiyah
2011	Filsafat Pendidikan Berbasis Psikologi Kognitif (Paradigma Jean Piaget)	STAIN/Tarbawiyah
2012	العربية اللغة تدريس في الألعاب	STAIN/AnNabighoh
2013	Jurnal ilmiah Tarbawiyah (Tela'ah Tentang Konsepsi Kulrtur Pendidikan Dalam Aspek Pendekatan Analsis Nilai (Axiologi)	STAIN/Tarbawiyah
2013	Paradigma Konsep Islam Dalam Konteks Imanensi dan Trasendensi (Perspektif Filosofis Menuju Manuggaling Gusti)	LP2M Agus Salim/ Adz Dzikri
2014	Relevansi Pendidikan Pesantren dengan Pendidikan Modern	PASCASARJANA/ STAIN
2015	Pengembangan Dasar-dasar Filosofis Bagi Ilmu Pendidikan (Konsep Program Riset Imre Lakatos Dlam Memperbaiki Pengetahuan di bidang Ilmu Pendidikan)	STAIN/ Elementry
2016	Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno	STAIN/ Elementry
2017	Nilai-nilai (Aksiologi) kepribadian dalam Konsep Muhammad Hatta	IAIN /Tarbawiyah
2017	Filosofis Ketuhanan dalam Konsep Islam Menuju ketauhidan	PASCA SARJANA/ IAIN
2017	Transformasi Nilai-Nilai (Aksiologi) bagi maenstrem karakteristik remaja dewasa ini	IAIN/Elementry
2017	Filosofis Ketuhanan Dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan	Ri'ayah, Jurnal Sosial Keagamaan Pasca Sarjana IAIN Metro
2017	Konsep Ontologi Dakwah Sunan Kalijogo Relevansinya Bagi Pengembangan Masyarakat Dewasa ini	Jurnal Ath-Thariq Jurnal Dkawah dan Komunikasi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro

2017	Pembangunan Karakter Bangsa Era Soekarno	Elementry, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar, Jurusan PGMI. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro
------	--	--